

STRUKTUR BAHASA WOLIO

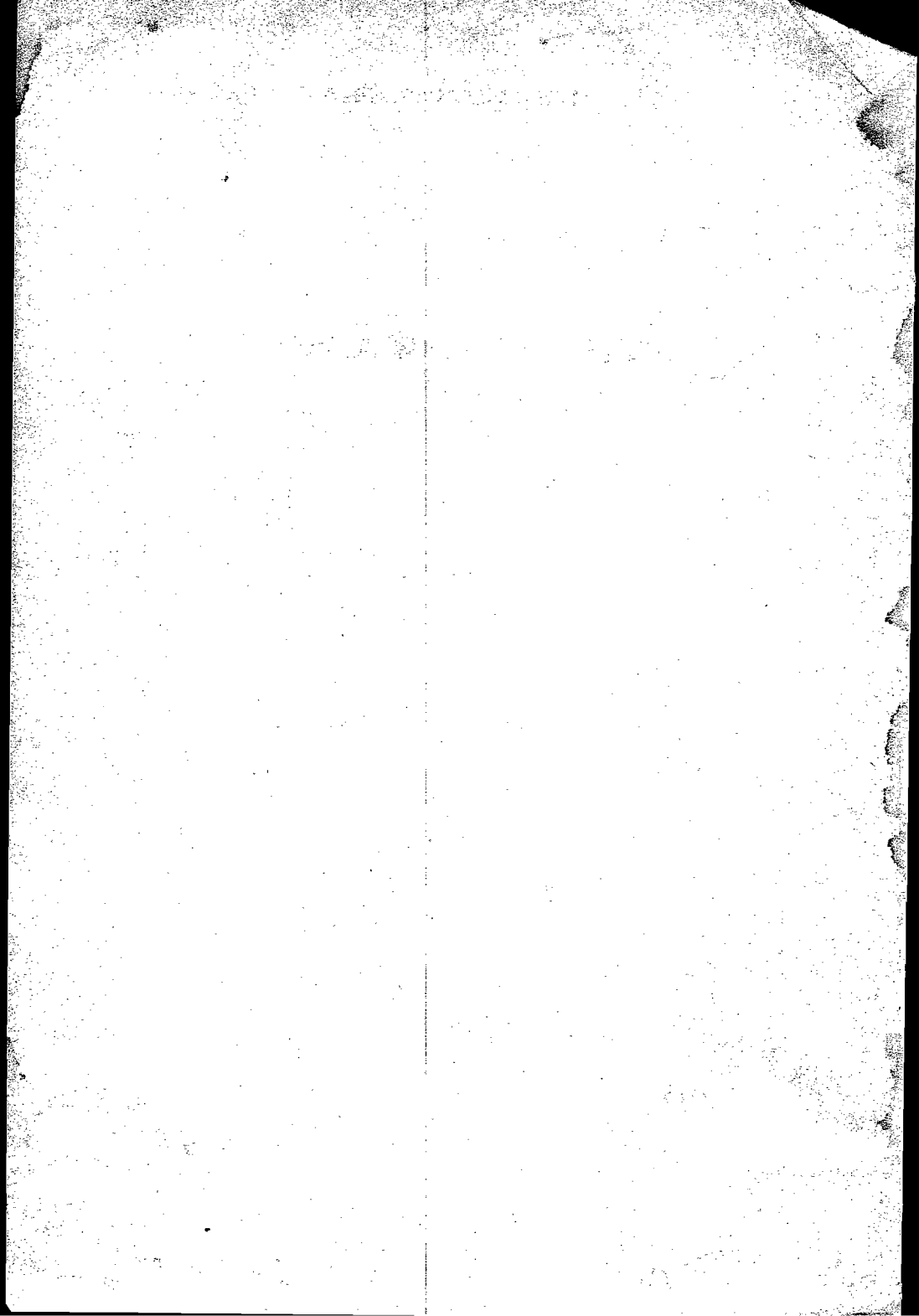
Salwa

45

...mbinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

STRUKTUR BAHASA WOLIO



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

STRUKTUR BAHASA WOLIO

Oleh:
Husen Abas
A. Kadir Manyambeang
Ibnu Nandar
Shaidy



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.253 45 STR S	No. Induk : 1028 Tel : 28-7-92 Tid : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 -- 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan dinilai dan disunting.

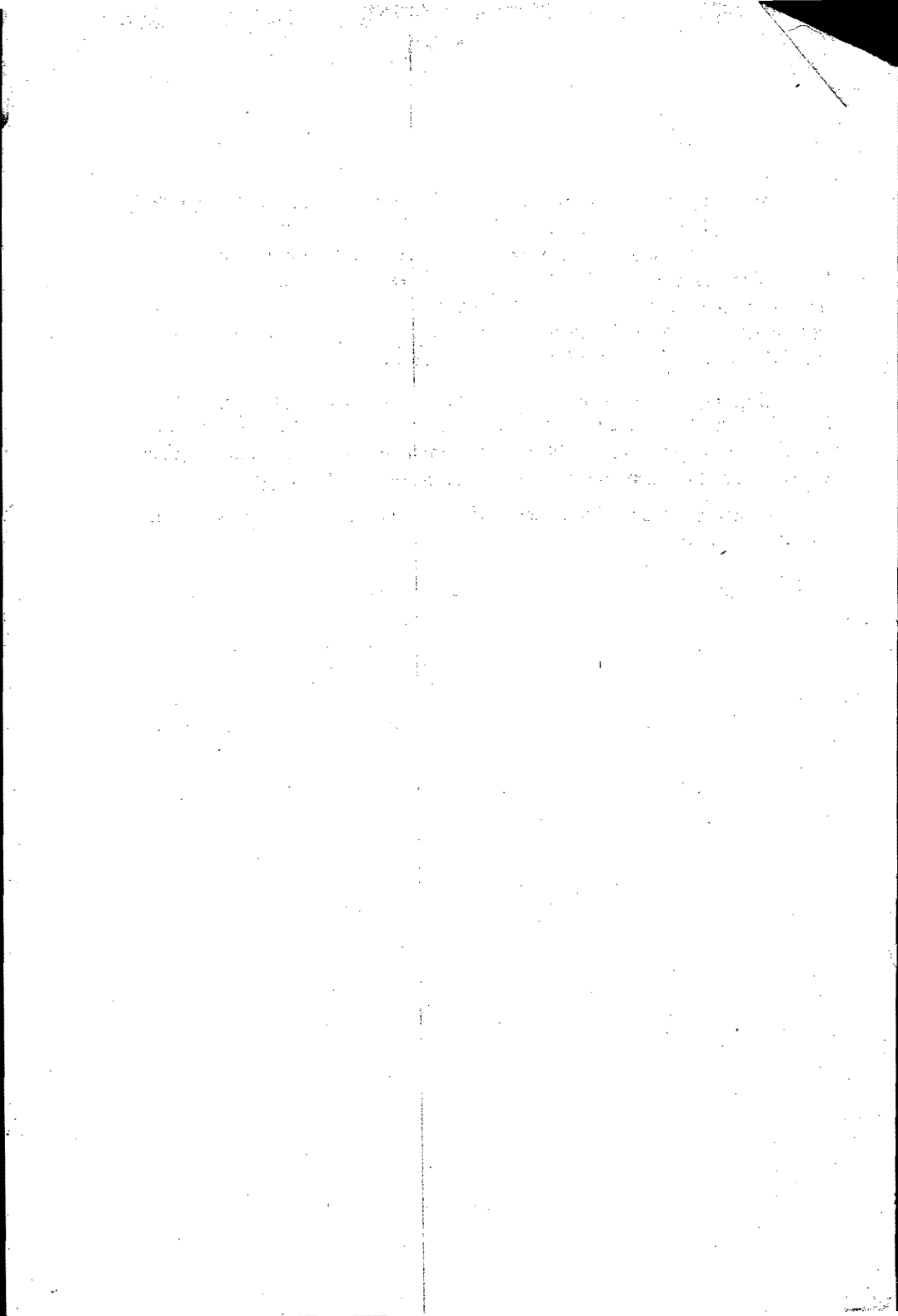
Buku *Struktur Bahasa Wolio* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Wolio", yang disusun oleh tim peneliti Universitas Hasanudin dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. M Fanani dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



UCAPAN TERIMA KASIH

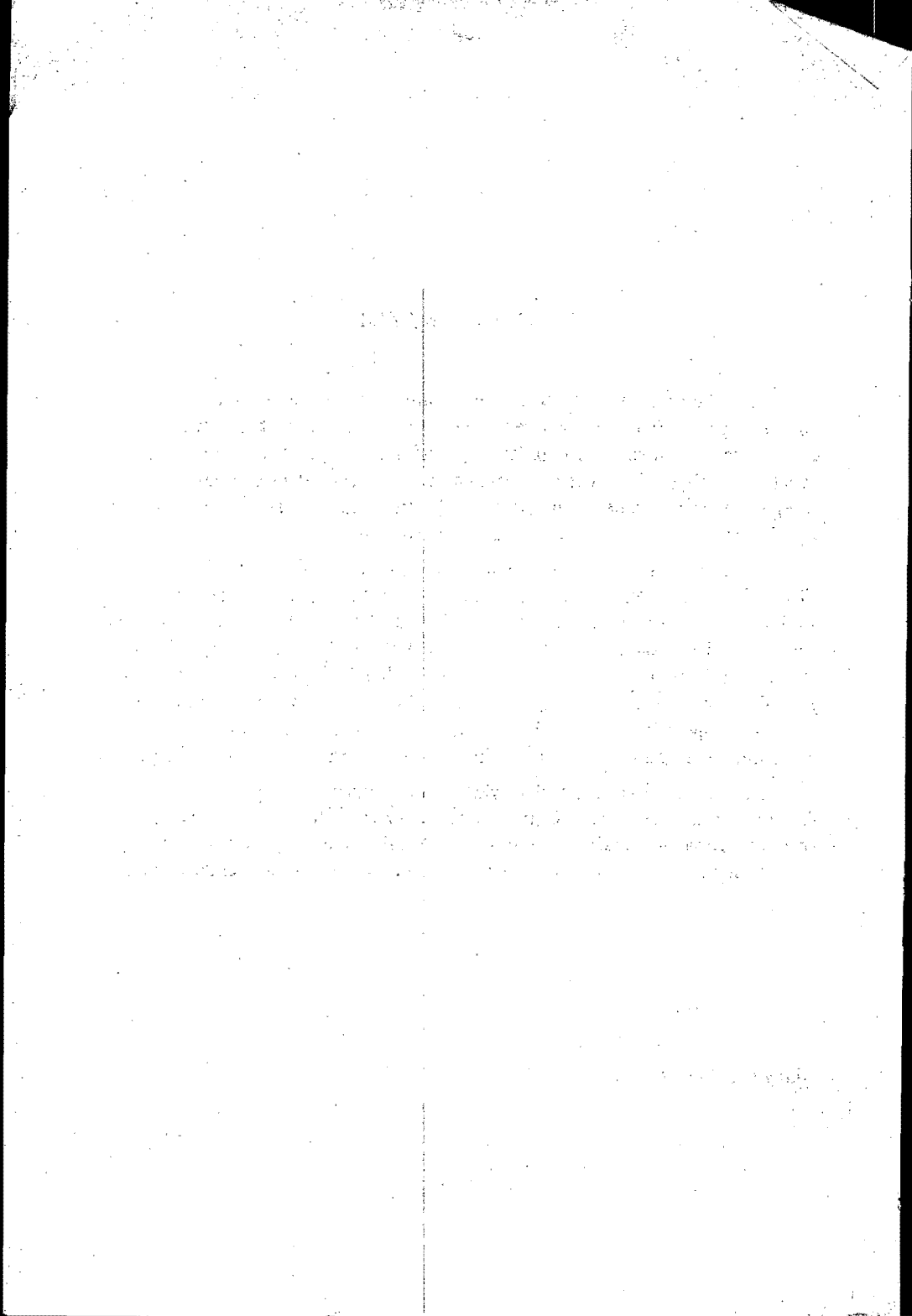
Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta. Demikian juga halnya dengan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan yang telah memberikan kepercayaan kepada tim penelitian Pusat Bahasa Universitas Hasanuddin untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan yang sama ingin kami sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan restunya untuk melaksanakan penelitian ini dengan memberikan izin khusus kepada tim peneliti guna mengadakan penelitian lapangan di Bau-Bau, ibu kota Kabupaten Buton. Selain itu, kepada Pemimpin Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara di Kendari dan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Buton di Bau-Bau yang telah memberikan fasilitas secukupnya guna melaksanakan penelitian lapangan di Pulau Buton, kami ucapkan terima kasih tak terhingga.

Semoga laporan penelitian yang kami sajikan ini dapat bermanfaat dan memenuhi tujuannya, yaitu sebagai sumbangan di bidang kebahasaan agar dipergunakan sebagai batu tumpuan untuk menyelenggarakan penelitian yang lebih mendalam tentang bahasa Wolio pada masa yang akan datang.

Ketua Tim

Ujung Pandang, 28 Februari 1981



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.1.1 Wilayah Pemakaian	3
1.1.1.2 Variasi Dialektis	3
1.1.1.3 Peranan dan Kedudukan	4
1.1.1.4 Abjad Bahasa Wolio	4
1.1.1.5 Tradisi Sastra Lisan	5
1.1.1.6 Tradisi Sastra Tulis	6
1.1.2 Masalah	6
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	6
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Anggaran Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori	7
1.5 Metode dan Teknik	8
1.6 Populasi dan Sampel	9
Bab II Fonologi	11
2.1 Peta Fonem	11
2.2 Contoh Pemakaian Tiap Fonem	13

2.3 Pasangan Minimal	14
2.4 Variasi Fonem	17
2.5 Distribusi Fonem	18
1. Distribusi Konsonan	18
2. Distribusi Fonem Vokal	19
Bab III Morfologi	21
3.1 Afiksasi	21
3.1.1 Peristiwa Morfofonemis	21
3.1.2 Distribusi Afiks	21
3.1.3 Arti dan Fungsi Afiks	22
3.1.3.1 Prefiks	22
3.1.3.1.1 Prefik Tunggal	22
3.1.3.1.2 Prefik Rangkap	31
3.1.3.2 Infiks	33
3.1.3.3 Sufiks	33
3.1.3.3.1 Sufiks Tunggal	33
3.1.3.3.2 Sufiks Rangkap	34
3.2 Kata Ganti Orang	35
3.3 Reduplikasi	40
3.3.1 Tipe-tipe Reduplikasi	40
3.3.1.1 Reduplikasi Utuh	40
3.3.1.2 Reduplikasi Sebagian	40
3.3.2 Arti Reduplikasi	41
3.4 Kata Majemuk	43
3.4.1 Kata Majemuk yang Mengikuti Hukum DM	43
3.4.2 Kata Majemuk yang Setara	43
3.4.3 Kata Majemuk yang Berarti Kiasan	43

Bab IV Sintaksis	14
4.1 Frase	44
4.1.1 Bentuk-bentuk Frase	45
4.1.1.1 Bentuk Konstruksi Frase Endosentrik	45
4.1.1.2 Bentuk Konstruksi Frase Ekosentrik	46
4.1.2 Pola-pola Frase	46
4.1.2.1 Pola Konstruksi Endosentrik Atributif	47
4.1.2.2 Pola Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif	50
4.1.2.3 Pola Konstruksi Eksosentrik yang Apositif	51
4.1.2.4 Pola Konstruksi Eksosentrik yang Direktif	51
4.1.2.5 Pola Konstruksi Eksosentrik yang Objektif	52
4.2 Kalimat	52
4.2.1 Kalimat Tunggal	52
4.2.2 Kalimat Tunggal Luas	56
4.2.3 Kalimat Majemuk	57
Bab V Kesimpulan	59
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di kawasan Nusantara dan terdapat di Pulau Buton. Asal-usul penamaan bahasa Wolio dan bukan bahasa Buton dapat diselusuri melalui masyarakat Buton itu sendiri yang memberikan beberapa macam interpretasi yang berbeda tentang kejadiannya.

Berdasarkan pengamatan lapangan di Pulau Buton, paling sedikit tiga versi ceritera rakyat mengenai terbentuknya Kerajaan (kesultanan) Buton, yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa Wolio. Ceritera-ceritera rakyat itu berkisar pada pencarian tempat (lokasi) yang tepat yang dijadikan tempat kedudukan kerajaan.

Kata *wolio* berasal dari bahasa Cina yang berarti *saya suku di sini* atau *saya suka tempat ini*. Hal ini dihubungkan dengan ceritera yang mengisahkan tentang sisa-sisa tentara Khubilaikhan yang pernah terdampar di Pulau Buton.

Wolio, menurut versi lainnya dapat berarti membuat kampung (*wo* 'membuat', *Lio* 'kampung') sebagai tempat menetap.

Kata *wolio* dapat juga diselusuri kejadiannya, yakni berasal dari kata *welia* yang berarti *menebas*, yaitu penebasan pohon-pohon untuk membuat suatu perkampungan. Kemudian, kata ini mengubah dua buah fonemnya dan menjadi *wolio*.

Ceritera-ceritera rakyat di atas bagi pendukung bahasa dan kebudayaan Wolio merupakan mitos yang masih hidup dalam masyarakat. Dalam ceritera mitos itu disebutkan bahwa sekitar abad XIII terdamparlah di Pulau Buton empat rombongan armada yang tidak diketahui asal-kedatangannya. Lokasi

tempat mereka terdampar saling berjauhan dan kedatangannya juga tidak bersamaan. Setiap armada itu dipimpin oleh panglimanya masing-masing. Mereka itu adalah sebagai berikut.

- 1) Armada yang dipimpin oleh Si Pajonga terdampar di Sula.
- 2) Armada yang dipimpin oleh si Malui terdampar di Bungi.
- 3) Armada yang dipimpin oleh Si Tamanjo terdampar di Kamaru.
- 4) Armada yang dipimpin oleh Si Jawangkati terdampar di Burangasi.

Rombongan armada itu diikuti pula para keluarganya. Oleh karena para keluarga mereka diikutsertakan terjadilah perkawinan di antara mereka sehingga makin lama terbentuklah suatu kerajaan yang besar. Dengan demikian, terbentuklah pula suatu masyarakat baru yang memerlukan tempat tinggal yang baik. Oleh karena itu, mereka lalu mencari tempat yang agak tinggi sebagai tempat yang dapat dibuat benteng dan istana. Di sinilah mereka menemukan tempat yang harus *diwelia* lebih dahulu. Dalam perkampungan baru ini tinggallah para panglima, sedangkan para anak buahnya masing-masing tinggal di tempat semula.

Kemudian, datanglah rombongan berikut yang dipimpin oleh seorang wanita yang disebut *Wakaka*. *Wakaka* ini sangat cantik. Kedatangannya itu disambut dengan penuh penghormatan. Tidak lama kemudian menyusul pula rombongan lain yang dipimpin oleh Si Batara. Kedatangannya itu disambut pula dengan penuh penghormatan. Bahkan, Si Batara ini kemudian dikawinkan dengan Si Wakaka yang kemudian membentuk Kerajaan Buton.

Panamaan Buton itu berdasarkan pada ceritera mitos yang sampai sekarang ini masih hidup dalam masyarakat. Menurut mitos itu bahwa nama Buton pada mulanya adalah nama yang diberikan oleh bangsa Rumi, yaitu bangsa yang pertama kali datang ke pulau ini dalam abad III. Menurut bangsa Rumi adalah bahwa kejadian Pulau Buton berbeda dengan kejadian pulau-pulau lainnya. Pulau-pulau lain terjadi dari batu-batuan yang tumbuh menjadi besar, sedangkan pulau Buton itu terjadi dari buih-buih air atau busa air yang mengering lalu menjadi padat. Busa air yang padat ini kemudian menjadi keras seperti batu dan bertambah meluas yang akhirnya menjadi daratan. Untuk mengetahui kebenaran ceritera ini diperlukan penelitian yang mendalam, terutama dalam bidang sejarah dan antropologi.

Dewasa ini Pulau Buton merupakan sebuah kabupaten yang tercakup dalam Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara. Pulau ini terletak antara 122° dan 123° BT, serta pada 4,5° dan 5,5° LS. Kabupaten Buton potensial

daerahnya sangat subur serta buminya banyak mengandung devisa negara. Penduduknya berjumlah sekitar 311.793 jiwa (sensus 1971). Mata pencaharian penduduknya sebagian bertani dan sebagian menjadi nelayan, bahkan ada pula yang menjadi pegawai negeri, menjadi ABRI, pedagang dan sebagainya.

Kabupaten Buton terdiri dari 22 kecamatan yang terbagi atas 202 desa. Bahasa yang dipergunakan bermacam-macam, tetapi bahasa yang dipakai bahasa persatuan (*lingua franca*) bagi semua penduduk pulau-pulau disekitarnya adalah berbahasa Wolio.

1.1.1.1 *Wilayah Pemakaian*

Bahasa Wolio adalah salah satu bahasa yang hidup dan menjadi alat komunikasi bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Buton. Di samping bahasa Wolio ini, terdapat pula bahasa lain yang merupakan alat komunikasi bagi sekelompok masyarakat kecil. Bahasa-bahasa itu adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa Pancana yang menjadi alat komunikasi di pulau-pulau bagian utara termasuk Kabupaten Muna.
- 2) Bahasa Liwuto, yaitu bahasa yang menjadi alat komunikasi di pulau-pulau Tukang Besi, seperti, Pulau Wanci, Pulau Kaledepu, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko.
- 3) Bahasa Laiwui, yaitu bahasa yang menjadi alat komunikasi di Pulau Kabaena, di sebagian daratan Sulawesi Tenggara dan di daratan Buton Utara.

Secara mikro bahasa Wolio dipergunakan di dalam lingkungan keraton yang berpenduduk sekitar 100.000 jiwa. Namun, secara makro bahasa Wolio merupakan bahasa yang menjadi alat komunikasi di seluruh Kabupaten Buton. Ia berfungsi sebagai bahasa persatuan yang dapat mempersatukan seluruh penduduk Kabupaten Buton. Bahasa Wolio dapat dipergunakan oleh seluruh masyarakat di samping bahasa kelompoknya, seperti bahasa yang tertera di atas. Hal ini telah terjadi sejak zaman Kerajaan Buton dahulu.

1.1.1.2 *Variasi Dialektis*

Penelitian ini belum mencakup masalah dialektis, tetapi untuk sementara sesuai dengan pengamatan di lapangan telah ditemukan dua macam dialek, yaitu:

- 1) Dialek Bahasa Wolio di dalam keraton, yaitu dialek yang dipergunakan oleh masyarakat yang berada di dalam lingkungan Keraton Buton. Daerah pemakaiannya tidak begitu luas, hanya sekitar 5 x 7 km.
- 2) Dialek Bahasa Wolio di luar keraton, yaitu dialek yang dipergunakan oleh masyarakat yang berdiam di luar keraton. Daerah pemakaiannya tidak luas karena di luar daerah itu terdapat pula bahasa lain walaupun pemakai bahasa itu tetap mengetahui dan dapat berkomunikasi dengan bahasa Wolio sebagai bahasa persatuannya. Untuk penentuan dialek bahasa ini diperlukan penelitian lebih lanjut terutama dalam bidang dialektologi.

1.1.1.3 *Peran dan Kedudukan*

Seperti telah diketahui bahwa bahasa Wolio adalah bahasa yang hidup di kalangan masyarakat Buton dan menjadi alat komunikasi antarkelompok masyarakat yang berdiam di Kabupaten Buton. Sejak masa kesultanan Buton, bahasa ini telah menjadi bahasa kerajaan. Bahkan, ketika Kerajaan Buton mencapai masa Jayanya, yaitu sekitar abad ke-18 dan ke-19, bahasa Wolio pun ikut mengalami masa keemasannya. Ia merupakan bahasa resmi kerajaan yang dipakai dalam penulisan undang-undang, perjanjian-perjanjian dengan kerajaan lain, dan sebagainya. Peninggalan-peninggalan dalam bentuk naskah tertulis dalam bahasa Wolio aksara Arab masih banyak dijumpai dalam masyarakat.

Dewasa ini bahasa Wolio merupakan bahasa pergaulan di pasar-pasar, di kantor-kantor, di sekolah-sekolah, dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan, bahasa Wolio merupakan bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan sekolah dasar. Di sekolah dasar, bahasa ini diajarkan juga di samping bahasa Indonesia. Hanya yang menjadi hambatan adalah kekurangan tenaga pengajarnya di samping tidak adanya buku yang dapat menjadi pegangan. Pada sekolah-sekolah yang tidak mempunyai tenaga pengajar bahasa itu, diganti dengan pelajaran bahasa Arab Melayu. Selain dari kedudukan dan pengajarnya seperti tertera di atas, bahasa Wolio merupakan pula bahasa pendukung budaya yang dipergunakan dalam pesta-pesta adat dan peristiwa-peristiwa lain yang penting di dalam masyarakat itu.

1.1.1.4 *Abjad Bahasa Wolio*

Bahasa Wolio tidak mempunyai abjad khusus seperti bahasa Bugis dan Makasar. Bahasa ini dilambangkan dengan aksara Arab. Namun, tidak

semua aksara Arab itu dipergunakan dalam melambangkan fonem bahasa Wolio. Ada beberapa aksara yang tidak dipakai, tetapi ada pula beberapa penambahan baru sesuai dengan bunyi fonem bahasa Wolio. Huruf-huruf tambahan itu diambil dari huruf Arab Melayu. Aksara Arab yang dipergunakan dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

ه	h	ز	z	ا	a
و	w	س	s	ب	b
ع	glottal stop	ك	k	ت	t
ي	y	ل	l	ج	j
		م	m	د	d
		ن	n	ر	r

Aksara Arab yang tidak dipergunakan di dalam bahasa Wolio adalah:

ف dan غ ع ظ ط ص ض ش ز ح

Huruf-huruf tambahannya adalah sebagai berikut.

چ = c ; ق = q ; گ = g ; پ = ny

Tanda-tanda yang dipergunakan dalam aksara Wolio adalah tanda yang terdapat dalam Aksara Arab-Melayu, seperti:

..... = untuk bunyi u = untuk bunyi i
 = untuk bunyi a = untuk bunyi e
 = untuk bunyi o ✓

Tanda-tanda itu terletak di atas huruf (bunyi a, u dan bunyi o) dan di bawah huruf (bunyi i dan e).

1.1.1.5 Tradisi Sastra Lisan

Tradisi sastra lisan berkembang juga dengan pesatnya dalam bahasa Wolio, baik sastra yang berbentuk puisi maupun dalam bentuk prosa yang berupa ceritera-ceritera atau dongeng-dongeng.

1.1.1.6. *Tradisi Sastra Tulis*

Tradisi sastra tulis banyak dijumpai dalam masyarakat. Dalam tradisi sastra tulis ini, bahasa Wolio menggunakan aksara Arab seperti yang telah tertera di atas. Bahkan, di kalangan orang Buton, aksara Arab ini sudah dianggapnya (disebutnya) aksara Buton. Pada umumnya hasil-hasil sastra tulis itu berupa:

- 1) surat-surat perjanjian antara sultan Buton dengan Kompeni atau dengan raja-raja lainnya.
- 2) hasil-hasil karya tulis yang berbentuk prosa, antara lain, filsafat hidup, ketatanegaraan, dan undang-undang.

Hasil karya tulis itu antara lain sebagai berikut.

- a) *Bulamalino*,
- b) *Inda malussa*,
- c) *Kahukupanda*,
- d) *Kaokabi*,
- e) *Kanturuna mohelana*,
- f) *Martabat tujuh*
- g) *Miratuttamam*,
- h) *Adatulazali*,
- i) *Waiati*,

1.1.2 *Masalah*

Di atas telah dikemukakan bahwa bahasa Wolio mempunyai kedudukan yang penting di kalangan masyarakat Buton. Akan tetapi, sampai saat ini belum banyak penelitian bahasa yang mengarahkan perhatiannya kepada bahasa itu. Salah seorang peneliti asing yang pernah mengarahkan perhatiannya pada bahasa ini, yaitu van Den Bergt; kemudian hasil usaha ini disusul dengan Anceux 1952 dengan membuat sebagai disertasi untuk mencapai gelar doktornya.

1.2 *Tujuan dan Hasil yang Diharapkan*

Penelitian ini bertujuan mendapatkan deskripsi yang faktual, informatif, dan akurat tentang bahasa Wolio yang mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis serta latar belakang sosial pemakainya. Hal ini dilakukan dalam rangka mengimplementasikan saran-saran Seminar Politik Bahasa Nasional 1975.

1.3 Ruang Lingkup

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan, penelitian mengarah pada struktur bahasa Wolio secara umum, yaitu keadaan kebahasaan di Pulau Buton pada umumnya dan bahasa Wolio pada khususnya, terutama dalam bidang fonologi dan sintaksisnya. Hal inipun belum terungkap secara mendalam karena penelitian ini membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang cukup.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori

1. Anggapan Dasar

Berdasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Wolio merupakan alat perhubungan dan pendukung budaya di daerah Kabupaten Buton, penelitian ini beranggapan dasar atau berasumsi bahwa bahasa Wolio termasuk sebagai bahasa vokalis karena tidak ada kata yang berakhir dengan konsonan. Selain itu, sistem fonologi dan sintaksis dalam bahasa Wolio mempunyai persamaan dan perbedaan dengan bahasa yang serumpun (bahasa Austro-nesia), seperti bahasa Indonesia.

2. Hipotesis

Sebagai pengarah dalam penelitian ini, kami mengajukan beberapa hipotesis atau kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis itu adalah sebagai berikut:

- 1) Fonem konsonan tidak terdapat pada akhir suatu kata dalam bahasa Wolio.
- 2) Dalam bahasa Wolio terdapat gugus konsonan yang menduduki posisi awal suatu kata.
- 3) Kata ganti (kata kelas IV) dalam bahasa Wolio selalu eksplisit dalam pembentukan morfologinya.
- 4) Dalam susunan sintaksisnya selalu mengikuti pola *S-P* atau *S-P-O*, sedangkan kurang yang mengikuti susunan *P-S*.

3. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori acuan yang sesuai dengan topik yang diteliti. Kerangka teori itu adalah sebagai berikut:

Dalam hubungan dengan pencarian data latar belakang sosial budaya masyarakat pemakai bahasa Wolio dan variasi dialeknya diperhatikan teori yang dikemukakan oleh Hymes (1964). Dalam kaitan dengan masalah fonologi bahasa Wolio diikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Pike (1977), sedangkan petunjuk Nida (1963) diperhatikan dalam hubungan dengan mendiskusikan morfologi bahasa Wolio. Untuk membicarakan sintaksis bahasa Wolio pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan linguistik struktural (*structural linguistic*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Fries (1952) dan Verhaar (1977) untuk ahli bahasa Indonesia lainnya seperti Rusyana dan Samsuri (1970), Slametmuljono dan Keraf.

Teori-teori acuan itu akan diterapkan sedapat mungkin sesuai dengan situasi dan kondisinya. Di samping itu, untuk hal-hal tertentu yang berada di luar jangkauan teori-teori itu, tim peneliti akan berusaha mempergunakan prinsip *language universal*.

1.5 Metode dan Tehnik

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu melukiskan bahasa Wolio seperti adanya sesuai dengan pemakai bahasa itu dalam masyarakat. Untuk mencapai deskripsi yang faktual informatif, dan akurat, maka digunakan metode sebagai berikut.

1) Studi Pustaka

Metode ini dilakukan dengan usaha membaca buku-buku yang erat hubungannya dengan bahasa yang akan diteliti, baik terhadap buku-buku linguistik yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan maupun yang langsung berhubungan dengan bahasa itu seperti karya-karya sebelumnya.

2) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan itu digunakan beberapa tehnik, seperti berikut.

1) Pengamatan

Pengamatan dilakukan di Pulau Buton atau di Kabupaten Buton sebagai daerah pemakai bahasa Wolio, terutama pada daerah-daerah yang merupakan kantong-kantong pemakai bahasa Wolio tanpa dicampuri bahasa lain. Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang faktual, informatif, dan akurat.

2) *Perekaman dan Pencatatan*

Teknik perekaman agar lebih cepat memperoleh data yang dibutuhkan dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut.

a) *Perekaman Terencana*

Perekaman terencana adalah perekaman yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden atau meminta ujaran-ujaran tertentu dari responden atau informan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti fonologinya, morfologinya, dan sintaksisnya.

b) *Perekaman yang Tidak Terencana*

Perekaman ini dilakukan terhadap pembicaraan atau ucapan-ucapan responden atau informan atau masyarakat biasa tanpa dipilih bahannya. Jadi, hal ini merupakan rekaman bebas.

c) *Teknik Pencatatan*

Teknik pencatatan dilakukan hanya untuk membantu perekaman.

d) *Elisitasi*

Teknik elisitasi adalah pemilihan sebagian hasil rekaman dan catatan yang benar-benar ada hubungannya dan dapat menunjang penelitian. Hal ini berarti bahwa tidak semua hasil rekaman atau catatan dapat dijadikan data yang faktual, informatif, dan akurat.

e) *Introspeksi*

Teknik ini adalah usaha memeriksa kembali data yang diperoleh berdasarkan bahasa yang telah dikuasai oleh peneliti. Hal ini dimungkinkan karena salah seorang tim itu adalah penutur asli bahasa Wolio.

1.6 *Populasi dan Sampel*

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa bahasa Wolio yang menjadi topik penelitian ini dipergunakan sebagai alat komunikasi (lisan dan tulisan) di daerah Kabupaten Buton; Selain itu, telah pula dinyatakan bahwa bahasa Wolio itu kemungkinan besar terdiri dari dua dialek, yaitu dialek keraton dan dialek luar keraton. Oleh karena itu, tidak mungkin semua dialek itu dapat diteliti walaupun semuanya merupakan populasi

penelitian ini. Berdasarkan alasan itu penelitian ini menentukan sampel yang dapat mewakili semua populasi. Pemilihan sampel jatuh pada dialek keraton. Penentuan sampel ini dilakukan secara *purposive and nonrandom*. Sampel yang dipilih adalah bahasa Wolio yang dipergunakan dalam keraton. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal berikut.

- 1) Bahasa Wolio dialek Keraton secara historis telah menjadi bahasa kerajaan sejak zaman Kerajaan Buton.
- 2) Bahasa Wolio dialek Keraton telah banyak digunakan dalam tulis-menulis, seperti dalam perundang-undangan, perjanjian-perjanjian, dan sebagainya.
- 3) Bahasa Wolio dialek Keraton telah diajarkan di sekolah-sekolah dan dianggap sebagai bahasa baku.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB II FONOLOGI

2.1 Peta Fonem

Bahasa Wolio mempunyai 45 fonem segmental yang terdiri dari 29 fonem konsonan, 5 fonem vokal, dan 11 fonem diftong.

Dasar ucapan dan cara artikulasi fonem-fonem itu tertera pada peta fonem di bawah ini:

KONSONAN

	Bila-bila	Labio-dental	Post Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Tak bersuara	p	—	t	—	—	k	'
Stop bersuara	b / <u>b</u>	—	—	d / <u>d</u>	—	g	—
Tak bersuara	—	—	—	—	a	—	—
Afrikat Bersuara	—	—	—	—	j	—	—
Tak bersuara	—	—	—	s	—	—	h
Frikatif Bersuara	—	—	—	—	—	—	—
Nasal	m	—	—	n	ɲ	ŋ	—

	Bila- bial	Labio- Dental	Post Dental	Alveo- lar	Palat- al	Velar	Glotal
Lateral	—	—	—	l	—	—	—
Tril	—	—	—	r	—	—	—
Semi vokal	—	w	—	—	y	—	—
Tak ber- suara	mp	—	nt	—	ɲc	ŋk	—
Prenasalisasi Bersuara	mb	—	nd	—	—	ŋɣ	—

VOKAL

	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Tinggi	i	—	u
Tengah	e	—	o
Bawah	—	a	—

DIFTONG

Posisi Awal	Posisi Akhir
	/ai/
	/au/
	/ia/
	/ao/
	/ae/
	/ou/
	/oi/
	/oe/
	/ea/
	/ua/
	/iu/

2.2 Contoh Pemakaian Tiap Fonem

1) Konsonan

/p/	/pada/	'atap; alang-alang' 'selesai'
/b/	/baca/	'baca'
/b/	/banca/	'mayang'
/t/	/tiri/	'tiris'
/d/	/supeda/	'sepeda'
/d/	/dodo/	'potong'
/k/	/yaku/	'aku'
/g/	/gigisi/	'gosok'
/ʔ/	/sepa/	'tendang'
/c/	/cucuru/	'kue cucur'
/j/	/ja'u/	'cengeng'
/f/	/fikiri/	'fikir'
/s/	/sabantara/	'sebentar'
/h/	/baho/	'basah'
/m/	/manu/	'ayam'
/n/	/naile/	'besok'
/ñ/	/ñawa/	'nyawa'
/ŋ/	/ŋinci/	'gigit'
/l/	/lae/	'batang'
/r/	/raa/	'darah'
/w/	/waa/	'api'
/y/	/yaku/	'aku'
/mb/	/mbuli/	'pulang'
/mp/	/mpu/	'betul'
/nt/	/ntalu/	'telur'
/pd/	/ndala/	'dalam'
/ŋk/	/ŋkaru/	'kurung'
/ŋg/	/ŋgolo/	'guling'
/pc/	/pcura/	'duduk'

2) Vokal

/i/	/ñani/	'nyanyi'
/e/	/sepa/	'sepak'
/a/	/ñawa/	'nyawa'
/u/	/lolu/	'air-mata'
/o/	/jaro/	'bekas'

3) *Diftong*

/ai/	/tapai/	'panggang'
	/tapai/ bukan diftong berarti	'kita pahit'
	ta- - /pait/ ———> tapai	'kita pahit'
/au/	/laulau/	'terlalu'
	/laulau/ bukan diftong berarti si U si U	
/ia/	/wawokia/	'ikan teri'
	/wawokia/ bukan diftong tidak ada arti.	
/ao/	/wao/	'hujan'
	/wao/ bukan diftong berarti si O si O.	
/ae/	/bae/	'beras'
	/bae/ bukan diftong tidak ada arti.	
/ou/	/rou/	'muka'
	/rou/ bukan diftong tidak ada arti.	
/oi/	/koikoi/	'pantat'
	/koikoi/ bukan diftong tidak ada arti.	
/oe/	/koekoe/	'sejenis ikan'
	/koekoe/ bukan diftong tidak ada arti.	
/ea/	/tea/	'ayunan'
	/tea/ bukan diftong dapat berarti <i>dan dia</i> ,	
/au/	/uapa/	'empat'
	/uapa/ bukan diftong tidak ada arti.	
/iu/	/piu/	'empeduh'
	/piu/ bukan diftong tidak ada arti.	

2.3 *Pasangan Minimal*

Beberapa pasangan bunyi yang diragukan sebagai satu fonem atau sebagai alofon dari satu fonem atau lebih perlu mendapat pembuktian dengan menempatkannya pada kontras dalam pasangan minimal. Di bawah ini terdapat pasangan minimal yang dimaksud.

2. *Jenis Vokal*

- (1) /a/ x /i/
/ase/ x /ise/ 'semacam permainan' x 'satu'
- (2) /a/ x /u/
/ala/ x /ula/ 'ambil' x 'tingkah'
- (3) /a/ x /e/
/awi/ x /ewi/ 'kemari' x 'subur'

- (4) /a/ x /o/
/ali/ x /oli/ 'beli' x 'kemudi'
- (5) /u/ x /i/
/ulo/ x /ilo/ 'ular' x 'tunda'
- (6) /u/ x /e/
/ulo/ x /elo/ 'ular' x 'elo' (ukuran)
- (7) /u/ x /o/
/uwe/ x /owa/ 'air' x 'ular batang kepala busuk'
- (8) /e/ x /o/
/ebo/ x /obo/ 'ilmpah' x 'tengkurap'

Sebagai kesimpulan dari contoh-contoh di atas adalah sebagai berikut.

- Kalau kita perhatikan contoh nomor 1; 2; 3; dan 4, maka /a/ adalah sebuah fonem karena ia kontras dengan keempat vokal lainnya.
- /u/ yang ada pada nomor 2; 5; 6; dan 7 merupakan sebuah fonem.
- /e/ adalah sebuah fonem karena ia kontras dengan vokal lainnya, seperti pada nomor 3; 6; dan 8.
- /o/ adalah sebuah fonem karena ia kontras dengan vokal lainnya, seperti pada nomor 4; 7; dan 8.

Dalam memberikan contoh pasangan minimal pada jenis konsonan ini tidak semua konsonan disebutkan pasangan minimalnya. Oleh karena itu, yang ditunjukkan sebagai contoh pasangan minimal itu hanyalah konsonan yang mendapat kecurigaan sebagaimana tertera di bagian depan. Dengan demikian, fonem-fonem yang sudah jelas dan tidak meragukan tidak disebutkan lagi pasangan minimal. Fonem-fonem yang diragukan itu adalah sebagai berikut.

/b/ x /b/
/bisa/ x /bisa/ 'dukun' x 'bisa'

Bunyi /b/ dan /b/ pada contoh di atas masing-masing membedakan arti. Dengan demikian, untuk sementara /b/ dan /b/ masing-masing adalah fonem yang berbeda.

/b/ x /p/
/bara/ x /para/ 'barat' x 'tombol kelapa'

- /b/ x /p/
/busu/ x /pusu/ 'tinju' x 'kupas'
- /d/ x /t/
/sapeda/ x /sapeta/ 'sepeda' x 'sepetak'
- /d/ x /t/
/didi/ x /titi/ 'tembakkan susur' x 'tiris'
- /d/ x /d/
/sapada/ x /sapada/ 'setelah' x 'pedang pendek'
- /g/ x /k/
/galu/ x /kalu/ 'gali' x 'lilit'
- /k/ x /'/
/kuku/ x /'u'u/ 'sejenis siput' x 'seduh-sedan'
- /c/ x /j/
/cere/ x /jere/ 'cerak' x 'kejara'
Bunyi /c/ dan /j/ pada contoh di atas membedakan arti sehingga /c/ dan /j/ masing-masing adalah fonem yang berbeda.
- /m/ x /n/
/mawu/ x /nawu/ 'cacing keremi'
Bunyi /m/ dan /n/ pada contoh di atas adalah membedakan arti sehingga /m/ dan /n/ masing-masing adalah fonem yang berbeda.
- /n/ x /n̄/
/nona/ x /n̄ona/ 'nona' x 'nyonya'
Bunyi /n/ dan /n̄/ pada contoh di atas adalah membedakan arti sehingga /n/ dan /n̄/ masing-masing adalah fonem yang berbeda.
- /n/ x /ŋ/
/nana/ x /ŋana/ 'nanah' x 'mulut'
Bunyi /n/ dan /ŋ/ pada contoh di atas adalah membedakan arti sehingga /n/ dan /ŋ/ masing-masing adalah fonem yang berbeda.
- /l/ x /r/
/lolo/ x /roro/ 'ujung' x 'rogoh'
Bunyi /l/ dan /r/ pada contoh di atas membedakan arti sehingga /l/ dan /r/ masing-masing adalah fonem yang berbeda.
- /mp/ x /mb/
/mpu/ x /mbu/ 'benar' x 'lenyap'
Bunyi /mp/ dan /mb/ pada contoh di atas adalah membedakan arti sehingga /mp/ dan /mb/ masing-masing adalah fonem yang berbeda.

/nt/ x /nd/

/ntela/ x /ndela/ 'jarang' x 'rasa tidak sedap'

Bunyi /nt/ dan /nd/ pada contoh di atas adalah membedakan arti sehingga /nt/ dan /nd/ masing-masing adalah fonem yang berbeda.

/ŋk/ x /ŋg/

/ŋkolo/ x /ŋgolo/ 'cekung' x 'gelinding'

Bunyi /ŋk/ dan /ŋg/ pada contoh di atas adalah membedakan arti sehingga /ŋk/ dan /ŋg/ pada contoh di atas adalah membedakan arti sehingga /ŋk/ dan /ŋg/ masing-masing adalah fonem yang berbeda.

Jenis fonem konsonan yang tertera di atas itu termasuk kelompok fonem yang dicurigai karena dalam pengucapan bunyi fonem-fonem itu hampir sama.

2.4 Variasi Fonem

- 1) Pertemuan dua (VV) yang sama, baik pada posisi awal, tengah maupun akhir pengucapannya: *diperpanjang*.

Contoh:

Vokal /a/ bertemu dengan /a/.

/a/ + /ala/ → /aala/ 'dia ambil'

Vokal /u/ bertemu dengan /u/.

/u/ + /uncura/ → /uuncura/ 'kau duduk'

/o/ dengan /o/; /mo/ + /ose/ → /moose/ 'yang ikut'

/e/ dengan /e/; /pane/ + /eo/ → /paneeo/ 'kemarau'

/i/ dengan /i/; /pasi/ + /inko/ → /pasiinko/ 'singgah engkau'

- 2) Pertemuan fonem vokal /o/ dan /u/ dengan vokal /a/ menimbulkan bunyi-antara semi vokal /w/, misalnya:

/o/ + /aka/ → /owaka/ 'kakang'

/so/ + /ala/ → /sowala/ 'ambil saja'

/u/ + /ala/ → /urwala/ 'engkau ambil'

- 3) Pertemuan antara fonem-fonem vokal /a/, /o/ dengan fonem vokal /i/ atau sebaliknya akan menimbulkan bunyi-antara dalam pengucapannya, misalnya:

/a/ + /ila/ → /ayila/ 'dia hilang'

/ma/ + /ijo/ → /mayijo/ 'hijau'

/so/ + /ikane/ → /soyikane/ 'hanya ikan'

/mbo/ + /itu/	→ /mboyitu/	'begitu'
/i/ + /ala/	→ /iyala/	'yang diambil'
/i/ + /ompo/	→ /iyompo/	'disero'
/i/ + /ene/	→ /iyene/	'yang dipungut'

Bunyi-bunyi antara itu hanya terdapat dalam *pengucapan*, sedang dalam penulisan tetap, seperti *aila* dan *maiyo*. Demikian juga pada nomor 2.4.2 di atas.

2.5 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem itu adalah penempatan fonem-fonem dalam suku kata, apakah fonem itu dapat terletak pada posisi awal, posisi tengah, atau pada posisi akhir dalam suku kata. Namun, sebelum diberikan contoh-contoh distribusi fonem itu perlu diketahui bahwa:

- (1) posisi awal sebuah kata dapat ditempati oleh satu konsonan atau oleh gugus konsonan;
- (2) posisi akhir suatu kata pada umumnya ditempati oleh satu vokal;
- (3) pada posisi akhir suatu kata *tidak terdapat konsonan*;
- (4) pada suku kata akhir *banyak terdapat gugus konsonan*.

Agar lebih jelas perincian distribusi fonem-fonem yang dimaksudkan itu dapat dilihat pada daftar berikut:

1) Distribusi Konsonan

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/paso/ 'paku'	/lapa/ 'lepat'	—
/b/	/bure/ 'bedak'	/taburi/ 'tindis'	—
/b/	/bari/ 'banyak'	/taba/ 'gemuk'	—
/t/	/tawa/ 'daun'	/biti/ 'betis'	—
/d/	/dosa/ 'hutang'	/gade/ 'gadai'	—
/d/	/duka/ 'juga'	/pada/ 'atap'	—
/k/	/kande/ 'makan'	/lakina/ 'gelaran'	—
/g/	/gigisi/ 'gosok'	/sagala/ 'segala'	—
/ʔ/	/u'u/ 'sedu-sedan'	/tali/ 'cirit'	/sepa/ 'sepak'
/c/	/cucuru/ 'cucur'	/baca/ 'baca'	—

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/j/	/jao/ 'dayung'	/baju/ 'baju'	—
/f/	/fakiri/ 'fakir'	/kaafiri/ 'kafir'	—
/s/	/sabantara/ 'sebentar'	/tampesi/ 'siram'	—
/h/	/hao/ 'arang'	/baho/ 'basah'	—
/m/	/manu/ 'ayam'	/lima/ 'tangan'	—
/n/	/naile/ 'besok'	/ina/ 'ibu'	—
/ñ/	/ñawa/ 'nyawa'	/ñanaki/ 'penyakit'	—
/ŋ/	/pinci/ 'gigi'	/taji/ 'tangis'	—
/l/	/lae/ 'batang'	/wala/ 'bidang'	—
/r/	/raa/ 'darah'	/bara/ 'barat'	—
/w/	/waa/ 'api'	/tawa/ 'daun'	—
/y/	/yaku/ 'aku'	/rankaya/ 'kaya'	—
/mb/	/mbuli/ 'pulang'	/tambu/ 'timba'	—
/mp/	/mpu/ 'betul'	/kampon/ 'kampung'	—
/nt/	/ntolu/ 'telur'	/lanto/ 'apung'	—
/nd/	/ndala/ 'dalam'	/landa/ 'injak'	—
/ŋk/	/ŋkuru/ 'kurang'	/tanaku/ 'kerang'	—
/ŋg/	/ŋgolo/ 'guling'	/sangara/ 'pisang'	—
/ŋc/	/ŋcura/ 'duduk'	goreng	—

2) Distribusi Fonem Vokal

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/ina/ 'ibu'	/naile/ 'besok'	/ñani/ 'nyanyi'
/e/	/elo/ 'cari'	/laelae/ 'bujangan'	/nule/ 'lelah'
/a/	/ara/ 'lapar'	/gari/ 'dingin'	/mia/ 'orang'
/u/	/udani/ 'ingat'	/buri/ 'tulis'	/sumpu/ 'minum'
/o/	/oge/ 'besar'	/Mbosu/ 'kenyang'	/saro/ 'nama'
/ai/	/aipo/ 'mung-kin'	/baila/ 'belang'	/wai/ 'basi'
/ao/	/aose/ 'kejar'	/laodo/ 'gelar'	/wao/ 'hujan'
/ae/	/aeo/ 'siang'	/	/rae/ 'jangkau'
/ua/	/uapa/ 'empat'	/tuapa/ 'bagaimana'	/batua/ 'budak'

/ui/	—	/kuita/	'gurita'	/kurui/	'cukur'	
/au/	/aula/	'ucapan heran'	/laulau/	'terlalu'	/sau/	'atur'
/ia/	/iapai/	'mana'	/biasa/	'biasa'	/bia/	'kain'
/iu/	—		/tiumba/	'muncul'	/diu/	'ikan duyung'
/io/	—		/tioko/	'tekun'	/bio/	'telur ikan'
/ei/	—		—		/we/	'sini'
/eu/	—		—		/teweu/	'danau'
/oa/	—		/boasaka/	'ucap'	/haroa/	'kenduri'
/ou/	—		—		/rou/	'wajah'

BAB III MORFOLOGI

Seperti telah dibahas pada bab yang lalu tampak bahwa dalam bahasa Wolio tidak ada kata yang berakhir dengan konsonan. Hal ini berarti tidak ada konsonan yang menduduki posisi akhir dalam suatu kata. Dengan demikian, bahasa Wolio termasuk bahasa vokalis.

3.1 Afiksasi

Bahasa Indonesia serta bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan, bahkan semua bahasa daerah di Nusantara mempunyai pola afiksasi. Bahasa Wolio pun demikian pula dalam proses morfologinya. Afiksasi itu terdiri dari prefiks, infiks, dan sufiks.

3.1.1 Peristiwa Morfonemis

Pada umumnya bahasa-bahasa yang memiliki pola afiksasi akan mengenal peristiwa morfonemis, yaitu perubahan-perubahan fonem yang terjadi karena adanya proses afiksasi baik afiks itu berupa prefiks, infiks maupun sufiks.

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, tampaknya peristiwa morfonemis dalam bahasa Wolio agak kurang. Namun, hal ini masih merupakan gejala kebahasaan yang memerlukan penelitian yang lebih mendalam dan meluas.

3.1.2 Distribusi Afiks

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan ditemukan beberapa afiks seperti; prefiks, infiks, dan sufiks.

1) Prefiks

Prefiks dalam bahasa Wolio adalah : [o-], [i-], /ka-/, /ko-/, /koo-/,

/mu-/, /po-/, /to-/, /pa-/, /pe-/, /mo-/, /sa-/, dan /me-/.

2) *Infiks*

Infiks dalam bahasa Wolio adalah : [-in-] dan /-um-/. Dengan kata lain, infiks bahasa Wolio tidak produktif.

3) *Sufiks*

Sufiks dalam bahasa Wolio adalah : [-a], [-i], /-mo/, /-po/, /-pea/, /-aka/, /-iki/, /-kea/, /-miu/, dan /-mami/.

3.1.3 *Arti dan Fungsi Afiks*

3.1.3.1 *Prefiks*

Prefiks bahasa Wolio terdiri dari : (1) prefiks tunggal dan (2) prefiks rangkap.

3.1.3.1.1 *Prefiks Tunggal*

1) *Prefiks {o-}*

Bentuk {o} hanya menjadi prefiks apabila melekat pada kata-kata kelas II (kata kerja) dan kata-kata kelas III (kata sifat) yang berfungsi sebagai pembentuk kata kelas II/III menjadi kata kelas I (kata benda) yang memberi arti *hal* yang berpadanan dengan arti dalam bahasa Indonesia.

Contoh: o+/ <i>kande</i> /	'makan'	→ okande	'hal makan'
o+/ <i>lingka</i> /	'pergi'	→ olingka	'hal pergi'
o+/ <i>rengku</i> /	'gemetar'	→ orengku	'hal gemetar'
o+/ <i>kasodo</i> /	'panas'	→ okasodo	'hal panas'

Sebenarnya bentuk bentuk /o/ ini adalah kata sandang, yaitu penentu atau penegas seluruh jenis kata kelas I (kata benda) sehingga morfem ini menjadi morfem bebas.

Contoh:

/o <i>banua</i> /	'rumah'	(def.)
/o <i>ajara</i> /	'kuda'	(def.)
/o <i>kurusii</i> /	'kursi'	(def.)

/o saro/	'nama'	(def.)
/o singkaru/	'cincin'	(def.)
/o limbo/	'desa'	(def.)
/o waa/	'api'	(def.)
/o ina/	'ibu'	(def.)

2) Prefiks {i-}

Prefiks {i-} hanya melekat pada kata kelas II (kata kerja) yang menyatakan arti: *yang di...* contoh rumus sebagai berikut: [i-]

i-				
i-	+ /kande/	'makan'	→	ikande 'yang dimakan'
i-	/pooli/	'dapat'	→	ipooli 'yang dapat'
i-	/turu/	'bakar'	→	ituru 'yang dibakar'
i-	/soro/	'sorong'	→	isoro 'yang disorong'
i-	/boasaka/	'siucapkan'	→	ibcasaka 'yang diucapkan'
	/tonto/	'dilihat'	→	itonto 'yang dilihat'

Bentuk lain dari /i/ ini merupakan morfem bebas berfungsi sebagai kata depan dan menyatakan tempat berpadanan dengan arti kata depan *di* dan *ke* dalam bahasa Indonesia apabila terletak di awalan kata kelas I (kata benda) dengan rumus sebagai berikut.

i/N/ → iN

Contoh:

i /banua/	'rumah'	→	i banua	'di rumah'
i /muncay/	'dalam'	→	i munca	'di dalam'
i /sambal	'luar'	→	i sambali	'di luar'
i /tana/	'tanah'	→	i tanah	'di tanah'
i /daoa/	'pasar'	→	i daoa	'di pasar'
i /koo/	'hutan'	→	i koo	'di hutan'
i /balo-balo/	'jendela'	→	i balo-balo	'di jendela'
i /yarroa/	'muka'	→	i yaroa	'di muka'

3) Prefiks {ka-}

Prefiks ini apabila melekat pada jenis kelas II (kata kerja) berfungsi mengubah kelas kata menjadi jenis kata kelas I dan mengandung makna sebagai *alat* dengan rumus sebagai berikut.

ka- + V ka V

<i>ka-</i> + / <i>bebe</i> /	'pukul' →	<i>kabebe</i>	'pemukul'
<i>ka-</i> / <i>tutubi</i> /	'tutup' →	<i>katutubi</i>	'penutup'
<i>ka-</i> / <i>seli</i> /	'gali' →	<i>kaseli</i>	'penggali'
<i>ka-</i> / <i>tumpo</i> /	'potong' →	<i>katumpo</i>	'pemotong'
<i>ka-</i> / <i>naisi</i> /	'raut' →	<i>kanaisi</i>	'peraut'

Apabila /*ka-*/ menjadi prefiks kata kelas III (kata sifat) keadaan juga berfungsi mengubah kelas kata menjadi kata kelas I (kata benda) yang memberi arti berpadanan dengan arti yang ditimbulkan komfiks /*ke . . . an-*/ pada bahasa Indonesia dengan rumus sebagai berikut.

$ka- + /A/ \longrightarrow kaA = N$

Contoh:

<i>ka-</i> + / <i>sodo</i> /	'panas' →	<i>kasodo</i>	'kepanasan'
<i>ka-</i> / <i>ngule</i> /	'lelah' →	<i>kangule</i>	'kepayahan'
<i>ka-</i> / <i>gari</i> /	'dingin' →	<i>kagari</i>	'kedinginan'
<i>ka-</i> / <i>lute</i> /	'lemah' →	<i>kalute</i>	'kelemahan'

4) Prefiks {*ko-*}

Prefiks {*ko-*} selalu melekat pada jenis kata kelas I (kata benda) yang mengandung arti *mempunyai*, berpadanan dengan arti prefiks {*ber-*} bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>ko-</i> + / <i>jangku</i> /	'janggut' →	<i>kojangku</i>	'berjanggut'
<i>ko-</i> + / <i>barua</i> /	'rumah' →	<i>kobarua</i>	'berumah'
<i>ko-</i> + / <i>panyaki</i> /	'penyakit' →	<i>kopanyaki</i>	'berpenyakit'
<i>ko-</i> + / <i>sea</i> /	'semut' →	<i>kosea</i>	'bersemut'
<i>ko-</i> + / <i>doi</i> /	'uang' →	<i>kodoi</i>	'beruang'
<i>ko-</i> + / <i>bembe</i> /	'kambing' →	<i>kobembe</i>	'mempunyai'
			kambing'
<i>ko-</i> + / <i>nginci</i> /	'gigi' →	<i>konginci</i>	'mempunyai'
			gigi'
<i>ko-</i> + / <i>bake</i> /	'buah' →	<i>kobake</i>	'mempunyai'
			buah'

5) *Prefiks {koo-}*

Prefiks [koo-] terdiri dari morfem terikat /ko-/ dan morfem bebas /o/ sebagai partikel sehingga kalau dirumuskan sebagai berikut.

ko- + /O/ + /N/ ——— ko- ON

Contoh:

ko- + o/doi/	'uang' → ko o doi	'kiranya uang/pada hal uang'
ko- + o/penyaki/	'penyakit' → ko o panyaki	'kiranya penyakit padahal penyakit'
ko- + o/mia/	'orang' → ko o mia	'kiranya orang/padahal orang'
ko- + o/rewu/	'kotoran' → ko o rewu	'kiranya kotoran/padahal kotoran.'
ko- + o/ikane/	'ikan' → ko o ikane	'kiranya ikan/ pada hal ikan.'

6) *Prefiks {ma-}*

Prefiks /ma-/ khusus menjadi prefiks jenis kata kelas III (kata sifat/keadaan), yang mengandung makna *menjadi*, dengan rumus sebagai berikut.

ma- + /ajektif/ ——— maA

Contoh:

ma- + /ara/	'lapar' → maara	'menjadi lapar'
ma- /mbosu/	'kenyang' → membosu	'menjadi kenyang'
ma- /sodo/	'panas' → masodo	'menjadi panas'
ma- /gari/	'dingin' → magari	'menjadi dingin'
ma- /kidi-kidi/	'kecil' → makidi-kidi	'menjadi kecil'
ma- /rewu/	'jengkel' → marawu	'menjadi jengkel'
ma- /oge/	'besar' → maoge	'menjadi besar'

7) *Prefiks {po-}*

Prefiks {po-} dapat menjadi prefiks pada kata jenis kelas I (kata benda) ataupun pada jenis kata kelas II Apabila melekat pada jenis kata kelas I memberi arti *memakai* dengan rumus sebagai berikut:

po- + /N/ ——— poN 'memakai'

Contoh.

<i>po-</i> + / <i>bedak</i> /	'bedak'	→	<i>pobura</i>	'memakai bedak'
<i>po-</i> + / <i>baju</i> /	'baju'	→	<i>pobaju</i>	'memakai baju'
<i>po-</i> + / <i>sepeda</i> /	'sepeda'	→	<i>posupeda</i>	'memakai sepeda'
<i>po-</i> + / <i>jubah</i> /	'jubah'	→	<i>pojuba</i>	'memakai jubah'
<i>po-</i> + / <i>sala</i> /	'celana'	→	<i>posala</i>	'memakai celana'
<i>po-</i> + / <i>pisau</i> /	'pisau'	→	<i>popiso</i>	'memakai pisau'

Apabila prefiks *po-* melekat pada kata jenis kelas II (kata kerja) maka memberikan arti saling dengan rumus sebagai berikut.

po- + /*V*/ → *poV* 'saling'

Contoh:

<i>po-</i> + / <i>tinju</i> /	'tinju'	→	<i>pobusu</i>	'saling meninju'
<i>po-</i> + / <i>hela</i> /	'tarik'	→	<i>pohela</i>	'saling menarik'
<i>po-</i> + / <i>ose</i> /	'kejar'	→	<i>poose</i>	'saling mengejar'
<i>po-</i> + / <i>giwu</i> /	'tagih'	→	<i>pogiwu</i>	'saling menagih'

Selain arti yang tertera di atas, prefiks /*po-*/ ini dapat pula berarti yang berpadanan dengan arti prefiks /*ber-*/ dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>po-</i> + / <i>romu</i> /	'kumpul'	→	<i>poromo</i>	'berkumpul'
<i>po-</i> + / <i>gigi</i> /	'gesek'	→	<i>pogigi</i>	'bergesek'
<i>po-</i> + / <i>pali</i> /	'keliling'	→	<i>popali</i>	'berkeliling'
<i>po-</i> + / <i>saangu</i> /	'satu'	→	<i>posaangu</i>	'bersatu'
<i>po-</i> + / <i>gera</i> /	'tengkar'	→	<i>pogera</i>	'bertengkar'
<i>po-</i> + / <i>kawa</i> /	'temu'	→	<i>pokawa</i>	'bertemu'

8) Prefiks {*to-*}

Apabila prefiks {*to-*} melekat pada jenis kata kelas I atau kelas II, maka ia akan menimbulkan arti yang berpadanan dengan arti yang ditimbulkan prefiks /*ter-*/ dalam bahasa Indonesia.

Contoh rumusnya sebagai berikut :

to- + /*V*/ → *toV* 'terV'

Contoh:

<i>to-</i> + / <i>kole</i> /	'tidur'	→	<i>tokole</i>	'tertidur'
<i>to-</i> + / <i>tapu</i> /	'ikat'	→	<i>totapu</i>	'terikat'
<i>to-</i> + / <i>dika</i> /	'simpan'	→	<i>todika</i>	'tersimpan'
<i>to-</i> + / <i>sumu</i> /	'antuk'	→	<i>tosumu</i>	'terantuk'
<i>to-</i> + / <i>die</i> /	'iris'	→	<i>todie</i>	'teriris'
<i>to-</i> + / <i>boli</i> /	'tinggal'	→	<i>toboli</i>	'tertinggi'

Selain arti tertera di atas, dapat pula berarti *dapat di-* dengan rumus yang sama dengan di atas.

Contoh sebagai berikut :

<i>to-</i> + / <i>kande</i> /	'makan'	→	<i>tokande</i>	'dapat dimakan'
<i>to-</i> + / <i>sumpu</i> /	'minum'	→	<i>tosumpu</i>	'dapat diminum'
<i>to-</i> + / <i>pake</i> /	'pakai'	→	<i>tokake</i>	'dapat dipakai'
<i>to-</i> + / <i>pulo</i> /	'cari'	→	<i>topula</i>	'dapat dicari'

Apabila prefiks *to-* melekat pada kata jenis kelas I (kata benda) akan menimbulkan arti *untuk*, dengan rumus sebagai berikut :

to- + /*N*/ → *toN* 'untukN'

Contoh:

<i>to-</i> + / <i>bia</i> /	'kain'	→	<i>tobia</i>	'untuk kain'
<i>to-</i> + / <i>ingko</i> /	'engkau'	→	<i>toingko</i>	'untuk engkau'
<i>to-</i> + / <i>ikande</i> /	'dimakan'	→	<i>toikande</i>	'untuk dimakan'
<i>to-</i> + / <i>padamara</i> /	'lampu'	→	<i>topadamara</i>	'untuk lampu'
<i>to-</i> + / <i>yaku</i> /	'saya'	→	<i>toyaku</i>	'untuk saya'

Apabila prefiks *to-* melekat pada kata kerja akan mengandung arti *dapat di-* seperti dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>to-</i> + / <i>kande</i> /	'makan'	→	<i>tokande</i>	'dapat dimakan'
<i>to-</i> + / <i>sumpu</i> /	'minum'	→	<i>tosumpu</i>	'dapat diminum'
<i>to-</i> + / <i>pake</i> /	'pakai'	→	<i>topake</i>	'dapat dipakai'
<i>to-</i> + / <i>peelo</i> /	'cari'	→	<i>topeelo</i>	'dapat dicari'

9) *Prefiks {pa-}*

Prefiks ini mengandung arti *memberi* dengan rumus sebagai berikut.

$pa- + /V/ \longrightarrow paV$ 'memberi V'

Contoh:

$pa- + /sumpu/$	'minum'	\longrightarrow	<i>pasumpu</i>	'memberi minum'
$pa- + /kande/$	'makan'	\longrightarrow	<i>pakande</i>	'memberi makan'
$pa- + /umba/$	'tahu'	\longrightarrow	<i>paumba</i>	'memberi tahu'
$pa- + /luku/$	'tunduk'	\longrightarrow	<i>paluku</i>	'memberi tunduk'

Juga dengan rumus yang sama menimbulkan arti yang berpadanan dengan arti yang dikandung konfiks /me-...-kan/ dalam bahasa Indonesia.

Contoh: $pa- + /pake/$	'pakai'	\longrightarrow	<i>papake</i>	'memakaikan'
$pa- + /sapo/$	'turun'	\longrightarrow	<i>pasapo</i>	'menurunkan'
$pa- + /pene/$	'naik'	\longrightarrow	<i>papene</i>	'menaikkan'
$pa- + /kana/$	'kena'	\longrightarrow	<i>pakana</i>	'mengenakan'
$pa- + /julu/$	'maju'	\longrightarrow	<i>pajulu</i>	'memajukan'
$pa- + /mbuli/$	'kembali'	\longrightarrow	<i>pambuli</i>	'mengembalikan'
$pa- + /sala/$	'salah'	\longrightarrow	<i>pasala</i>	'menyalahkan'
$pa- + /turu/$	'jinak'	\longrightarrow	<i>paturu</i>	'menjinakkan'

Prefiks ini berfungsi juga mengubah jenis kata kelas II menjadi kata kelas I.

Contoh:

$pa- + /bite/$	'sabung'	\longrightarrow	<i>pabite</i>	'penjabung'
$pa- + /rumpa/$	'rampok'	\longrightarrow	<i>parumpa</i>	'perampok'
$pa- + /daga/$	'dagang'	\longrightarrow	<i>padaga</i>	'pedagang'
$pa- + /boronga/$	'borong'	\longrightarrow	<i>paboronga</i>	'pemborong'

10) *Prefiks {pe-}*

Prefiks ini mempunyai makna seperti arti awalan /me-/ dalam bahasa Indonesia.

Cont

$pe- + /elo/$	'cari'	\longrightarrow	<i>peelo</i>	'mencari'
---------------	--------	-------------------	--------------	-----------

pe-	+ /jala/	'jala'	→	pejala	'menjala'
pe-	+ /nami/	'rasa/kecap'	→	penami	'merasai/ mengecap'
pe-	+ /puu/	'mulai'	→	pepuu	'memulai'

11) *Prefiks {mo-}*

Prefiks ini mengandung arti *yang me-* . . . seperti dalam bahasa Indonesia.

Contoh sebagai berikut:

mo-	+ /umbe/	'ia'	→	mo'umbe	'yang mengia'
mo-	+ /sabu/	'terjun'	→	mosabu	'yang menerjun'
mo-	+ /bangu/	'bangun'	→	mobangu	'yang membangun'
mo-	+ /lagu/	'nyanyi'	→	molagu	'yang menyanyi'
mo-	+ /nungga/	'bongkar'	→	morungga	'yang membongkar'
mo-	+ /matalo/	'kalah'	→	momatalo	'yang mengalah'

12) *Prefiks {sa-}*

Apabila prefiks ini melekat pada jenis kata kelas I (kata benda) mengandung arti : *se-* (satu) seperti dalam bahasa Indonesia.

sa-	+ /kompa-kompa/	'naik-naik'	→	sakompa-kompa	'selalu naik'
sa-	+ /pala-palai/	'lari-lari'	→	sapala-palai	'selalu lari'
sa-	+ /unda-unda/	'mau-mau'	→	saunda-unda	'selalu mau'
sa-	+ /sapo-sapo/	'turun-turun'	→	sasapo-sapo	'selalu turun'

13) *Prefiks [me-]*

Prefiks ini melekat pada kata jenis kelas II dan arti : *Intensitas/selalu melakukan seperti apa yang tersebut pada dasar katanya.*

Dengan rumus sebagai berikut.

me-	+ /V/	→	meV	'selalu'
-----	-------	---	-----	----------

Contoh:

<i>me-</i>	+ / <i>kande</i> /	'makan' → <i>mekande</i>	'selalu makan'
<i>me-</i>	+ / <i>sumpu</i> /	'minum' → <i>mesumpu</i>	'selalu minum'
<i>me-</i>	+ / <i>huri</i> /	'tulis' → <i>mehuri</i>	'selalu menulis'
<i>me-</i>	+ / <i>bicara</i> /	'bicara' → <i>mebicara</i>	'selalu bicara'
<i>me-</i>	+ / <i>lingka</i> /	'pergi' → <i>melingka</i>	'selalu pergi'
<i>me-</i>	+ / <i>kole</i> /	'tidur' → <i>mekole</i>	'selalu tidur'
<i>me-</i>	+ / <i>lumpa</i> /	'lompat' → <i>melumpa</i>	'selalu lompat'

Contoh:

<i>sa-</i>	+ / <i>angu</i> /	'buah' → <i>saangu</i>	'sebuah' (satu buah)
<i>sa-</i>	+ / <i>mia</i> /	'orang' → <i>samia</i>	'seorang' (satu orang)
<i>sa-</i>	+ / <i>lae</i> /	'batang' → <i>salae</i>	'sebatang' (satu batang)
<i>sa-</i>	+ / <i>mata</i> /	'bilah' → <i>samata</i>	'sebilah' (satu bilah)
<i>sa-</i>	+ / <i>mbaa</i> /	'ekor' → <i>sambaa</i>	'seekor' (satu ekor)
<i>sa-</i>	+ / <i>take</i> /	'lembar' → <i>satake</i>	'selembar' (satu lembar)

Kalau prefiks ini melekat pada jenis kata kelas II (kata) kerja mengandung arti *sama-sama* atau *se- . . .*

Contoh:

<i>sa-</i>	+ / <i>lingka</i> /	'pergi' → <i>salingka</i>	'sama-sama pergi'
		(sepergian)	
<i>sa-</i>	+ / <i>karajaa</i> /	'kerja' → <i>sakarajaa</i>	'sama-sama kerja'
		(sekerja)	
<i>sa-</i>	+ / <i>umba</i> /	'datang' → <i>saumba</i>	'sama-sama datang'
		(sekedatangan)	
<i>sa-</i>	+ / <i>kawaa</i> /	'tiba' → <i>sakawaa</i>	'sama-sama tiba'

Bilamana menjadi prefiks kata kelas II berulang maka memberikan arti *selalu*.

Contoh:

<i>sa-</i>	+ / <i>tangi-tangi</i> /	'tangis-tangis' → <i>satangi-tangi</i>	'selalu menangis'
<i>sa-</i>	+ / <i>tawa-tawa</i> /	'tawa-tawa' → <i>satawa-tawa</i>	'ketawa'

3.1.3.1.2 Prefiks Rangkap

Selain prefiks tunggal, dalam bahasa Wolio terdapat juga prefiks rangkap. Prefiks rangkap ini adalah sebagai berikut.

[papo-], /peka-/, /pepe-/, /poma-/, /moko-/, /popa-/, dan /bei-/.

1) Prefiks /papo-/

Prefiks rangkap ini mengandung arti yang berpadanan arti yang di-kandung oleh arti prefiks rangkap /*memper-*/ dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

papo-	+ /saangu/	'sebuah' →	Paposaangu	'mempersatukan'
papo-	+ /kawa/	'temu' →	papokawa	'mempertemukan'
papo-	+ /sala/	'salah' →	paposala	'mempersalahkan'
papo-	+ /dingku/	'singgung' →	papoddingku	'mempersinggung-kan'

2) Prefiks [peka-]

prefiks rangkap *peka-* mengandung arti *biasa melakukan*.

peka-	+ /busu/	'tinju' →	pekabusu	'biasa meninju'
peka-	+ /dosa/	'utang' →	pekadosa	'biasa mengutang'
peka-	+ /dawu/	'beri' →	pekadawu	'biasa memberi'
peka-	+ /solo/	'jenguk' →	pekasolo	'biasa menjenguk'
peka-	+ /lawani/	'jawab' →	pekalawani	'biasa menjawab'

3) Prefiks [pepe-]

Prefiks rangkap /*pepe-*/ mengandung arti *minta di-* . . . sesuai dengan arti kata dasarnya.

Contoh :

pepe-	+ /angka/	'angkat' →	pepeangka	'minta diangkat'
pepe-	+ /puji/	'puji' →	pepepuji	'minta dipuji'
pepe-	+ /lancau/	'obat' →	pepelancau	'minta dipuji'
pepe-	+ /goraaka/	'panggil' →	pepegoraaka	'minta dipanggil'
pepe-	+ /udani/	'ingat' →	pepeudani	'minta diingat'

4) Prefiks [poma-]

Prefiks rangkap /*poma-*/ mengandung arti *apa saja (sembarang)*

Contoh:

<i>poma-</i>	+ / <i>ala</i> /	'ambil' →	<i>pomaala</i>	'ambil apa saja (sembarang ambil)
<i>poma-</i>	+ / <i>ali</i> /	'beli' →	<i>pomaali</i>	'beli apa saja (sembarang beli)
<i>poma-</i>	+ / <i>kande</i> /	'makan' →	<i>pomakande</i>	'makan apa saja' (sembarang makan)
<i>poma-</i>	+ / <i>sumpu</i> /	'minum' →	<i>pomasumpu</i>	'minum apa saja' (sembarang minum)

5) *Prefiks [moko-]*

Prefiks rangkap /*moko-*/ mengandung arti *yang mempunyai*

Contoh:

<i>moko-</i>	+ / <i>jangu</i> /	'janggut' →	<i>mokojangu</i>	'yang mempunyai janggut'
<i>moko-</i>	+ / <i>bembe</i> /	'kambing' →	<i>mokobembe</i>	'yang mempunyai kambing'
<i>moko-</i>	+ / <i>ana</i> /	'anak' →	<i>mokoana</i>	'yang mempunyai anak'
<i>moko-</i>	+ / <i>banua</i> /	'rumah' →	<i>mokobanua</i>	'yang mempunyai rumah'
	+ / <i>ajara</i>	'kuda' →	<i>mokoajara</i>	'yang mempunyai kuda'

6) *Prefiks popa-*

Prefiks rangkap *popa-* mengandung arti *saling*

Contoh:

<i>popa-</i>	+ / <i>salah</i> '	'salah' →	<i>popasala</i>	'saling menyalahkan'
<i>popa-</i>	+ / <i>kande</i> /	'makan' →	<i>popakande</i>	'saling memberi 'makan'
<i>popa-</i>	+ / <i>dari</i> /	'ajar' →	<i>popadari</i>	'saling mengajar'
<i>popa-</i>	+ / <i>dencu</i> /	'usir' →	<i>popadencu</i>	'saling mengusir'
<i>popa-</i>	+ / <i>pene</i> /	'naik' →	<i>popapene</i>	'saling menaikkan'
<i>popa-</i>	+ / <i>sapo</i> /	'turun' →	<i>popasapo</i>	'saling menurunkan'

7) *Prefiks [bei-]*

Prefiks rangkap *bei-* mengandung arti *yang akan di*

Contoh:

<i>bei-</i>	+	<i>/soro/</i>	'sorong'	→	<i>beisoro</i>	'yang akan disorong'
<i>bei-</i>	+	<i>/angka/</i>	'angkat'	→	<i>beiangka</i>	'yang akan diangkat'
<i>bei-</i>	+	<i>/tapasi/</i>	'cuci'	→	<i>beitapasi</i>	'yang akan dicuci'
<i>bei-</i>	+	<i>/banaka/</i>	'buang'	→	<i>beibanaka</i>	'yang akan dibuang'
<i>bei-</i>	+	<i>/ali/</i>	'beli'	→	<i>beilali</i>	'yang akan dibeli'
<i>bei-</i>	+	<i>/sumpu/</i>	'minum'	→	<i>beisumpu</i>	'yang akan minum'

3.1.3.2 Infiks

Pada umumnya infiks pada bahasa-bahasa di daerah Nusantara tidak produktif. Demikian pula halnya dengan bahasa Wolio. Kata-kata yang telah terbentuk atau yang telah ada sudah tidak bertambah lagi. Infiks ini adalah : */-in-/* dan */-um-/*.

Infiks */-in-/* berfungsi mengubah jenis kata kelas II menjadi jenis kata kelas I. Menurut data yang diperoleh, hanya terdapat satu kata di luar istilah keluarga/kekerabatan, seperti :

<i>-in-</i>	+	<i>/poana/</i>	'mengangkat anak'	menjadi	<i>/pinoana/</i>	'kemanakan'
	+					
<i>-in-</i>	+	<i>/poina/</i>	'mengangkat ibu'	menjadi	<i>/pinoina/</i>	'bibi'
	+					
<i>-in-</i>	+	<i>/poama/</i>	'mengangkat bapak'	menjadi	<i>pinoama</i>	'paman'
	+					

Infiks */-um-/* baru diketemukan tiga kata saja, yaitu:

<i>-um-</i>	+	<i>/rara/</i>	'tembus pandang'	menjadi	<i>rumara</i>	'akan terbit'
<i>-um-</i>	+	<i>/tindak/</i>	'jenis'	menjadi	<i>tuminda</i>	'mengira'
<i>-um-</i>	+	<i>/tiba/</i>	'lompat'	menjadi	<i>tumba</i>	'muncul'

Contoh lain dari infiks sesudah vokal antara lain,

<i>-um-</i>	+	<i>/Kambai/</i>	'rendam'	menjadi	<i>kaumbai</i>	'lokan bulubabbi'
-------------	---	-----------------	----------	---------	----------------	-------------------

3.1.3.3 Sufiks

Sufiks terdiri dari dua buah, yakni sufiks tunggal dan sufiks rangkap.

1) Sufiks Tunggal

(1) */-i/* Sufiks ini mempunyai arti *sama dengan arti akhiran /-i/* dalam bahasa Indonesia, seperti :

/tibai/	'lompati'
/tapai/	'pangganggi'
/tandai/	'tandai'
/palei/	'lampau'

(2) /-mo/ Sufiks ini memberikan makna telah selesai, seperti:

/mbulimo/	'telah kembali'
/mancuanamo/	'telah tua'
/mangkilomo/	'telah bersih'
/rangomo/	'telah mendengar'
/untomo/	'telah berhenti'
/sibumo/	'telah terjun'

Apabila tekanan jatuh pada sufiks /-mo/, sufiks itu berarti *lah* atau *suruhan*, seperti:

/dencumo/	'geserlah'
/mbulimo/	'pulanglah'
/karjamo/	'bekerjalah'
/tumpumo/	'suruhlah'
/ontomo/	'istirahatlah'

(3) /-po/ Sufiks ini memberikan pengertian, . . . *dahulu* sesuai dengan arti kata dasarnya, seperti:

/sokokipo/	'merokok dahulu'
/ebahopo/	'mandi dahulu'
/sapopo/	'turun dahulu'
/bangupo/	'bangun dahulu'
/alapo/	'ambil dahulu'

2) Sufiks Rangkap

(1) /-pea/. Sufiks rangkap ini memberikan pengertian sama dengan arti sufiks tunggal /-po/ yaitu . . . *dahulu dia*, seperti:

/pogaapea/	'pisahkan dahulu dia'
/namisipea/	'rasa dahulu dia'
/dambaakapea/	'pelihara dahulu dia'
/angkapea/	'angkat dahulu dia'
/samburepea/	'sapu dahulu dia'
/adaripea/	'ajari dahulu dia'

(2) */-aka/*. Sufiks rangkap ini mengandung arti *supaya/agar* seperti:

<i>/makasuaka/</i>	'supaya (agar) dekat'
<i>/kodosuaka/</i>	'supaya (agar) berutang'
<i>/pomeaaka/</i>	'supaya (agar) membayar'
<i>/aleaaka/</i>	'supaya (agar) menyelam'
<i>/tokidaaka/</i>	'supaya (agar) kaget'

(3) */-iki/* Sufiks rangkap ini mengandung arti *sama dengan* arti gabungan awalan *me-* dan akhiran *-i* (*me- . . . -i*) dalam bahasa Indonesia, seperti:

<i>/sapoiki/</i>	'menuruni'
<i>/peneiki/</i>	'menaiki'
<i>/dalaiki/</i>	'menjalani'
<i>/potawaiki/</i>	'menertawai'

(4) */-akea/* Sufiks rangkap ini mengandung arti, . . . *kan dia*, seperti:

<i>/siwuhakea/</i>	'alirkan dia'
<i>/laloakea/</i>	'lakukan dia'
<i>/tumpuakea/</i>	'suruhkan dia'
<i>/palalakea/</i>	'larikan dia'
<i>/dambaakea/</i>	'peliharakan dia'
<i>/kandeakea/</i>	'makankan dia'

3.2 Kata Ganti Orang

Kata ganti orang dalam bahasa Wolio meliputi bentuk tunggal dan bentuk jamak orang I, II, dan III. Di bawah ini dapat diperinci sebagai berikut.

Kata Ganti	Tunggal	Jamak
Orang I	<i>aku, yaku</i> , 'saya'	<i>ingkata, yingkita</i> 'kita' <i>ingkami, yingkami</i> 'kami'
Orang II	<i>ingkoo yingkoo</i> 'engkau'	<i>ingkoomü, yingkoomü</i> 'kamu sekalian'
Orang III	<i>incia, yincia</i> 'dia'	<i>manga incia</i> 'mereka'

Kata yang tertera di atas itu dapat berdiri sendiri dan dapat pula melekat pada jenis kata yang lain jika berfungsi sebagai klitika, baik dalam

subjek maupun sebagai objek, dan dapat menempati posisi awal atau posisi akhir, seperti *yaku* → *-ku* atau *ku*.

1) Contoh kata ganti orang sebagai subjek

Subjek

Bentuk Tunggal

Orang I

/aku (yaku) buntuli/ atau /kubuntuli/	'saya lari'
/aku (yaku) paraaso/ atau /kuparaaso/	'saya berjalan'
/aku (yaku) kolaba/ atau /kukolaba/	'saya berlaba'
/aku (yaku) maeka/ atau /kumaeka/	'saya takut'
/aku (yaku) barani/ atau /kubarani/	'saya berani'
/aku (yaku) lingka/ atau /kulingka/	'saya pergi'

Orang II

/ingkoo (yingkoo) ukande/ atau /ukande/	'engkau makan'
/ingkoo (yingkoo) usapo/ atau /usapo/	'engkau turun'
/ingkoo (yingkoo) upene/ atau /upene/	'engkau naik'
/ingkoo (yingkoo) ukompa/ atau /ukompa/	'engkau panjat'
/ingkoo (yingkoo) umarobo/ atau /umarobo/	'engkau ribut'

Klitika /u-/ ini hanya dapat menempati *posisi depan*.

Orang III

/incia (yincia) asumpu/ atau /asumpu/	'dia minum'
/incia (yincia) akande/ atau /akande/	'dia makan'
/incia (yincia) abangu/ atau /abangu/	'dia bangun'
/incia (yincia) amakida/ atau /amakida/	'dia pintar'
/incia (yincia) amalingu/ atau /amalingu/	'dia lupa'

Klitika /a/ ini dapat menempati *posisi awal atau akhir*.

Bentuk Jamak

Orang II

/ingkami (yingkami) buntuli/ atau /tabuntuli/	'kami lari'
/ingkami (yingkami) paraaso/ atau /taparaaso/	'kami berjalan'
/ingkami (yingkami) kolaba/ atau /takolaba/	'kami berlaba'

/ingkami (yingkami) maeka/	atau	/tamaeka/	'kami takut'
/ingkami (yingkami) barani/	atau	/tabarani/	'kami berani'
/ingkami (yingkami) lingka/	atau	/talingka/	'kami pergi'
/ingkami (yingkami) bangun/	atau	/tabangun/	'kami bangun'
/ingkami (yingkami) sumpu/	atau	/tasumpu/	'kami minum'

Orang II

/ingkomi (yingkomi) sapo/	atau	/usapo komi/	'kamu semua turun'
/ingkomi (yingkomi) pene/	atau	/upene komi/	'kamu semua naik'
/ingkomi (yingkomi) kompa/	atau	/okumpa komi/	'kamu semua panjat'
/ingkomi (yingkomi) kande/	atau	/ukande komi/	'kamu semua makan'

Orang III

/manga incia sumpu/	atau	/sumpu manga/	'mereka minum'
/manga incia kande/	atau	/kande manga/	'mereka makan'
/manga incia makida/	atau	/makida manga/	'mereka pintar'
/manga incia malingu/	atau	/malingu manga/	'mereka lupa'

2) Contoh gata ganti orang sebagai objek.

Objek

Bentuk Tunggal

Orang I

/bebeaku/	'pukul aku'
/oseaku/	'ikut aku'
/kamataaku/	'lihat aku'
/pajereaku/	'kejar aku'
/bawaaku/	'bawa aku'
/ontomiaku/	'lindungi aku'
/soramiaku/	'dampingi aku'

Orang II

/kubebe/ingkoo/	atau	/kubebeko/	'saya pukul engkau'
/kupajere/ingkoo/	atau	/kupajereko/	'saya kejar engkau'
/kuontomi/ingkoo/	atau	/kuontomiko/	'saya lindungi engkau'
/kusorami/ingkoo/	atau	/kusoramiko/	'saya dampingi engkau'

Orang III

/kubebear/	'saya pukul dia'
/kuosea/	'saya ikut dia'
/kupajerea/	'saya kejar dia'
/kuontomia/	'saya lindungi dia'
/kusaromia/	'saya dampingi dia'

Bentuk Jamak

Orang I

/bebekami/	'pukul d kami'
/osekami/	'ikut kami'
/kamatkami/	'lihat kami'
/pejerekami/	'kejar kami'
/bawa kami/	'bawa kami'
/ontomi kami/	'lindungi kami'
/soroamikami/	'dampingi kami'

Orang II

/kubebekomiu/	'saya pukul kamu semua'
/kupejerekomiu/	'saya kejar kamu semua'
/kuontomikomiu/	'saya lindungi kamu semua'
/kusoramikomiu/	'saya bantu kamu semua'

Orang III

/kubebekomiu/	'saya pukul kamu semua'
/kuosemangaincia/	'saya pukul mereka'
/kupejeremangaincia/	'saya kejar mereka'
/kuontomimangaincia/	'saya lindungi mereka'
/kusoramimangaincia/	'saya dampingi mereka'

3) Contoh kata ganti orang sebagai posesif.

Bentuk Tunggal

Orang I

/andiku/	'adikku'
/siroku/	'namaku'
/haliku/	'halku'

/bangkaku/	'perahuku'
/sodaku/	'pikulanku'
/banuaku/	'rumahku'
/limboku/	'desaku'

Orang II

/pogaumu/	'katamu'
/banuamu/	'rumahmu'
/bangkamu/	'perahumu'
/biamu/	'kainmu, sarungmu'
/sodamu/	'pikulanmu'
/saromu/	'namamu'

Orang III

/waruna/	'warungnya'
/silana/	'celananya'
/banuana/	'rumahnya'
/raana/	'darahnya'
/baana/	'kepalanya'
/pogauna/	'katanya'
/doina/	'uangnya'
/sawana/	'sawahnya'

Bentuk Jamak

Orang I

/andimami, andita/	'adik kami, adik kita'
/saromami, sarota/	'nama kami, nama kita'
/halimami, halita/	'hal kami, hal kita'
/bungkamami, bungkata/	'perahu kami, perahu kita'
/sodamami, sodata/	'pikulan kami, pikulan kita'
/banuamami, banuata/	'rumah kami, rumah kita'
/limbomami, limbo kita/	'desa kami, desa kita'

Orang II

/pogaomi/	'katamu semua'
/banuamami/	'rumahmu semua'
/bungkamami/	'perahumu semua'

/bimū/	'kainmu, sarungmu semua'
/sodamū/	'pikulan semua'
/saromū/	'namamu semua'

Orang III

/warunamanga/	'warung mereka'
/salanamanga/	'salah mereka'
/banuanamanga/	'rumah mereka'
/raanamanga/	'darah mereka'
/baanamanga/	'kepala mereka'
/pogauna manga/	'kata mereka'

Rupanya pada posisi posesif ini tanda posesif tunggalnya tetap juga dipakai pada jamaknya, di samping tanda posesif jamaknya, seperti di atas, /waru/ 'warung' menjadi /waruna/ 'warungnya (untuk tunggal) kemudian jamaknya menjadi /warunamanga/ 'warung mereka' bukan /warumanga/.

3.3 Reduplikasi

3.3.1 Tipe-tipe Reduplikasi

Dalam bahasa Wolio terdapat dua reduplikasi, yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi sebagian.

1) Reduplikasi Utuh

Yang dimaksud dengan reduplikasi utuh adalah perulangan seluruh suku kata. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

/tula-tula/	'ceritera'
/kole-kole/	'tidur-tidur'
/batu-batu/	'batu-batu'
/sumpu-sumpu/	'minum-minum'
/kande-kande/	'makan-makan'
/lingka-lingka/	'jalan-jalan'
/tumpo-tumpo/	'potong-potong'
/bebe-bebe/	'pukul-pukul'

2) Reduplikasi Sebagian

Yang dimaksud dengan reduplikasi sebagian adalah perulangan sebagian, hal ini terjadi pada kata yang bersuku tiga atau lebih. Perulangan semacam ini ada dua macam, yaitu: (1) suku pertama dan kedua yang di-

ulang dan (2) yang diulang bukan kata dasarnya, tetapi prifiks rangkapnya.

Contoh:

(1) Suku pertama dan kedua yang diulang, seperti:

/mapu-maputi/	'agak putih'
/mali-malino/	'agak sunyi'
/poja-pojalo/	'agak bercampur'

(2) Yang diulang bukan kata dasarnya, tetapi prifiks rangkapnya, seperti:

/popa-popadenou/	'saling mengusir'
/popa-popalala/	'saling memberi kesempatan'
/popa-popapene/	'saling menaikkan'

3.3.2 Arti Reduplikasi

Reduplikasi dalam bahasa Wolio mempunyai arti yang bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.

1) Perulangan itu bermakna *sering melakukan* seperti yang tertera pada kata dasarnya.

Contoh:

/sumpu-sumpu/	'sering minum, minum-minum'
/kole-kole/	'tidur-tidur, sering tidur'
/lingka-lingka/	'jalan-jalan, sering jalan'
/pali-pali/	'keliling-keliling, sering kelilin'

2) Perulangan itu mempunyai makna kecil.

Contoh:

/batu-batu/	'batu kerikil, batu kecil'
/bia-bia/	'kain kecil, sapu, tangan'
/ana-ana/	'anak kecil, anak-anak'

3) Perulangan itu mempunyai makna *tempat melakukan* suatu pekerjaan. Perulangan itu mendapat sufiks /-a/.

Contoh:

/sumpu-sumpu/	'tempat minum-minum'
/kole-kole/	'tempat tidur-tidur'
/nasi-nasia/	'tempat masak-masak'
/dawu-dawua/	'tempat membagi-bagi'

- 4) Perulangan itu bermakna *agak* ... sesuai dengan kata yang tersebut pada dasar.

Contoh:

/maputi-puti/	'keputih-putihan'
/makida-kida/	'agak memiliki kepandaian'
/malino-lino/	'agak sunyi'
/malanga-langa/	'agak tinggi'
/masodo-sodo/	'agak panas'

- 5) Perulangan itu bermakna *agak sedikit* ... (Lebih lemah daripada pengertian di atas).

Contoh:

/mapu-maputi/	'agak sedikit putih'
/maki-makida/	'agak sedikit pandai'
/mali-malino/	'agak sedikit sunyi'
/malanga-langa/	'agak sedikit tinggi'
/maso-masodo/	'agak sedikit panas'

- 6) Perulangan itu bermakna *sering* atau *saling* ... Yang diulang hanyalah prefiksnya, seperti:

/popa-popabusi/	'saling bertinju'
/popa-popaguru/	'saling mengajar'
/popa-popajuhu/	'saling maju'
/popa-popakande/	'saling memberi makan'

- 7) Perulangan itu mempunyai arti semu, maksudnya apabila kata itu berdiri sendiri tidak mempunyai makna seperti:

/ngkari-ngkari/	'buah asam muda'
/kora-kora/	'usaha'
/tawa-tawa/	'gong'
/anco-anco/	'geser'
/kara-kara/	'rusuk'
/ngkahu-ngkahu/	'usus'

- 8) Perulangan yang bermakna kiasan, seperti:

/manu-manu/	'burung'
/bia-bia/	'sapu tangan'
/hole-hole/	'penganan'

3.4 Kata Majemuk

Seperti bahasa-bahasa lain di Nusantara, dalam bahasa Wolio pun terdapat juga kata majemuk yang dapat diperinci seperti berikut:

1) Kata majemuk yang mengikuti hukum DM.

Contoh:

/dala oge/	'jalan raya'
/uwe lancau/	'air obat'
/belo bamba/	'hiasan gapura'
/badli riti/	'bedil perunggu'
/bama batu/	'rumah batu'

2) Kata majemuk setara

Contoh:

/ina ama/	'ibu bapak'
/umane bawine/	'laki perempuan'
/malo eo/	'siang malam'
/rangkaya misikini/	'kaya miskin'

3) Kata majemuk yang bermakna kiasan

Contoh:

/dala pita/	'cengeng'
/kana waga/	'lancang'
/kati maruru/	'pengadilan'
/kande saka/	'lauk-pauk'
/busaka uwe/	'cuci tangan'

BAB IV SINTAKSIS

Dalam bab terakhir ini dibicarakan tentang sintaksis yang meliputi pola frase dan pola klausa serta pola kalimat dasar.

Bahan yang dipergunakan untuk studi pendahuluan sintaksis bahasa Wollo ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data dari informan penutur asli di Bau-Bau yang dicatat dan direkam.
- 2) Data hasil wawancara dengan informan penutur asli di Bau-Bau dan di Ujung Pandang.
- 3) Beberapa hasil isian instrumen yang diedarkan di Ujung Pandang dan di Bau-Bau (Buton).
- 4) Hasil bacaan dari beberapa buku tata bahasa Indonesia.

4.1 *Frase*

Yang dimaksud dengan frase adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua atau lebih morfem baik morfem bebas maupun morfem terikat, dengan tidak melampaui batas-batas subjek dan predikat. Yang dimaksud dengan kalimat (sintaksis) adalah bentuk linguistik yang terdiri dari subjek dan predikat. Perbedaan antara frase dan kalimat itu hanyalah terletak pada susunan kata, apakah kata itu sudah mengandung subjek dan predikat atau belum. Sebagai contoh frase dapat dikemukakan susunan morfem di bawah ini:

<i>/saangu wakutuu/</i>	'suatu waktu'
<i>/daangia samia/</i>	'ada seseorang'
<i>/umane mancuaramo/</i>	'laki-laki telah tua'

/te bawinena/	'dengan istrinya'
/amancuanamo duka/	'juga ia telah tua'
/mbooresi saangku banua/	'mendiami sebuah rumah'
/banuamo, maidi-idi/	'rumah yang kecil-kecil'
/i sambalina/	'di luarnya'

4.1.1 Bentuk-bentuk Frase

Seperti juga pada bahasa Indonesia, bentuk-bentuk frase bahasa Wolio dapat terdiri dari beberapa jenis kelas kata, misalnya, jenis kelas I dengan kelas II; kelas II dengan kelas III; tiap kelas kata mempunyai kemungkinan dapat berangkai antara satu dengan yang lain dan dapat menempati posisi pertama atau posisi kedua di dalam membentuk suatu frase. Dengan adanya kemungkinan itu, frase dalam bahasa Wolio dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu bentuk konstruksi endosentrik dan bentuk konstruksi eksosentrik. Bentuk konstruksi frase yang endosentrik dapat dibagi menjadi tiga: bentuk konstruksi endosentrik yang atributif, bentuk konstruksi endosentrik yang koordinatif, dan bentuk konstruksi endosentrik yang apositif, sedangkan bentuk konstruksi frase yang eksosentrik dapat dibagi menjadi dua bagian: bentuk konstruksi eksosentrik yang objektif dan bentuk konstruksi eksosentrik yang direktif.

4.1.1.1 Bentuk Konstruksi Frase Endosentrik

1) Bentuk Endosentrik yang Atributif

/mia tapanamo kabong-bong/	'orang paling bodoh'
/umane mancuana/	'laki-laki tua'
/barua maidi-idi/	'rumah kecil-kecil'
/sambalina limbo/	'di luar desa'
/moko jangkuna/	'yang punya janggut'
/mangule mpu/	'lelah benar'

2) Bentuk Endosentrik yang Koordinatif

/tapanamo kabong-bongo te kabe-beo/	'paling bodoh dan dungu'
/mancuanamo te akojangku/	'telah tua serta berjanggut'
/amenturu teemo duka ango oni/	'rajin pun juga mendengar kata'

/o mancuana umang te bawinena/
 'orang tua laki-laki dan istrinya'

3) Bentuk Indosentrik yang Apositif Aposisi).

Misalnya:

/anana Laengu-engu/
 'anaknya Laengu-engu'

/kinandena amana/
 'makanan bapaknya'

/kabokena bembena/
 'pengikat kambingnya'

/banua batuna/
 'rumah batunya'

/pelukana ikanena/
 'belanga ikannya'

4.1.1.2 Bentuk Konstruksi Frase Eksosentrik

1) Bentuk Eksosentrik yang Objektif

Misalnya:

//mancuana akemba lebe// 'Orang tuanya memanggil lebai'

//mboore ia sambalina limbo// 'Tinggal di luar desa'

//rambasaka katapura// 'Melepaskan ikatannya'

//daangia namu-namuna/ 'Mempunyai cita-citanya'

2) Bentuk Eksosentrik yang Direktif

Misalnya:

//i sambalina limbo// 'Di luar desa'

//i bawona barua// 'Di atas rumah'

//rampana kangulena alingka// 'Karena lelahnya berjalan'

//indapo duka apokawa// 'Belum juga berjumpa'

4.1.2 Pola-pola Frase

Pola frase dalam bahasa Wolio terdiri dari urutan jenis kelas kata yang membangunnya. Di samping itu, bentuk konstruksinya seperti yang terdapat di dalam konstruksi endosentrik dan eksosentrik. Di bawah ini dikemukakan beberapa kemungkinan bentuk pola itu.

4.1.2.1 Pola Konstruksi Endosentrik Atributif

Frase Benda

1) Kata Benda + Kata Sifat

Misalnya :

Pola ini terdiri dari jenis kata kelas I sebagai unsur pokoknya sedang jenis III sebagai atributnya.

//o inana amancuana//	'ibunya tua'
//Laengu-engu amenturu//	'Laengu-engu rajin'
//sorongana amatamo//	'petinya berat'

2) Kata Benda + /mo/ + Kata Sifat

Frase ini terdiri dari kata kelas I sebagai unsur pokoknya, kemudian diikuti oleh kata kelas III sebagai atributnya.

Misalnya:

/mo/ adalah akhiran penanda.	
//o amanamo mancuana//	'bapaknya yang tua'
//o banuanamo maoge//	'rumahnya yang besar'
//o dalamo marido//	'jalan yang jauh'
//o kampono malino//	'kampung yang sunyi'

3) Kata Benda + /mo/ + Kata Kerja Aktif

Frase ini terdiri dari kata kelas I sebagai unsur pokoknya yang diikuti oleh akhiran /mo/ sebagai penanda, kemudian diikuti oleh kata kelas II aktif sebagai atribut.

Misalnya:

//o sabangka mo palai//	'kawan yang berlari'
//o mancuaname kembana//	'Orang tuanya yang memanggil'
//o miamadakimo kembana//	'pencuri yang menaikinya'

4) Kata Benda + Prefiks i + Kata Kerja Pasif

Frase ini terdiri dari kata kelas I sebagai unsur pokoknya diikuti oleh kata kelas II pasif yang berawalan /i/.

Misalnya:

//o bembé itapu//	'kambing yang diikat'
//o soronga iangka//	'peti yang diangkat'

//o bawine isoda//

'perempuan yang dipikul'

5) *Kata Benda + Kata Bilangan*

Frase ini terdiri dari kata kelas I sebagai unsur pokoknya yang diikuti oleh kata kelas IV sebagai atributnya.

Misalnya:

//miamadaki rua mia//

'pencuri dua orang'

//o anana samta//

'anaknya seorang'

//o bembena namamba//

'kambingnya enam ekor'

6) *Kata Bilangan + Kata Benda*

Frase ini terdiri dari kata kelas IV sebagai unsur pokoknya yang diikuti kata kelas I sebagai atributnya.

Misalnya:

//tahu mia manga//

'tiga orang mereka'

//sapulu ruambula satao//

'dua belas bulan setahun'

//pitu oo//

'tujuh hari'

7) *Kata Benda + Kata Benda*

Frase ini terdiri dari kata kelas I sebagai unsur pokoknya yang diikuti pula oleh kata kelas IV sebagai atributnya.

Misalnya:

/o lebena masigi/

'lebainya mesjid'

/potumpuana pinoama/

'suruhan pamannya'

/o odana banuana/

'tangga rumahnya'

8) *Kata Benda + Kata Ganti Orang*

Frase ini terdiri dari kata kelas I sebagai unsur pokoknya yang diikuti oleh kata kelas IV sebagai atributnya.

Misalnya:

/puuna poona incia/

'pohon mangganya dia'

/mboorešana manga/

'tempat tinggal mereka'

/kaadarina sumai/

'nasihatnya itu'

terdapat di
dikemukakan

*Frase Sifat*1) *Kata Sifat + Kata Penjelas*

Frase ini terdiri dari kata kelas III diikuti oleh kata penjelas kualitatif.

Misalnya:

/menturu mpu/	'rajin benar'
/kabeo-beo laulau/	'rajin sangat'
/madei totuu/	'cepat betul'
/manoe saide/	'lambat sedikit'

2) *Kata Penjelas + Kata Sifat*

Frase ini terdiri dari penjelas (keterangan kualitatif?) diikuti oleh kata kelas III sebagai unsur pokoknya.

Misalnya:

/sadhia mambaka/	'selalu enak'
/totuu amakesa/	'benar cantik'
/lalo mameko/	'terlewat manis'

3) *Frase Kerja*(1) *Kata Kerja + Kata Penjelas*

Frase ini terdiri dari jenis kata kelas II sebagai unsur pokoknya diikuti oleh penjelas (kata keterangan kelas IV) sebagai atributnya.

Misalnya:

/kande mpu/	'makan betul'
/potawa duka/	'ketawa juga'
/apalai totuu/	'lari benar.'

(2) *Kata Penjelas + Kata Kerja*

Frase ini terdiri dari penjelas (kata keterangan?) sebagai atribut kemudian diikuti oleh kata kelas II sebagai unsur pusatnya.

Misalnya:

/inda apalai/	'tidak lari'
/pada akole/	'sudah tidur'
/indapo alingka/	'belum berangkat'

4.1.2.2 Pola Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif

1) Frase Benda

(1) Kata Benda + Kata Benda

Frase ini terdiri dari kata kelas I yang diikuti pula oleh kata kelas I.

Misalnya:

/anana mancuana/	'anak orang tua'
/inawu kaindea/	'kebun ladang'
/uma ina/	'baiak ibu'

(2) Kata Benda + Morfem Perangkai + Kata Benda

Frase ini terdiri dari kata kelas I yang diikuti pula kata kelas IV (perangkai), kemudian diikuti pula kata kelas I.

Misalnya:

/soronga te antona/	'peti dan isinya'
/o bula te kalipopo/	'bulan serta bintang'
/o hembe te katapu/	'kambing dan pengikat'

2) Frase Sifat

(1) Kata Sifat + Morfem Perangkai + Kata Sifat

Frase ini terdiri dari kata kelas III yang diikuti oleh kata perangkai (kata kelas IV), kemudian diikuti lagi oleh kata kelas III.

Misalnya:

/malei te maputi/	'merah dan putih'
/maipo te amangkilo/	'apik serta bersih'
/makida te amenturu/	'pandai serta rajin'

(2) Kata Sifat + Kata Sifat

Frase ini terdiri dari kata kelas III yang diikuti pula oleh kata kelas III.

Misalnya:

/malanga maoge/	'tinggi besar'
/masasa mahindolu/	'masak ranum'
/masodo magari/	'panas dingin'

3) *Frase Kerja*(1) *Kata Kerja + Kata Kerja*

Frase ini terdiri dari kata kelas II diikuti pula oleh kata kelas II pula.

Misalnya:

/bangu kole/	'bangun tidur'
/kompa sapo/	'naik turun'
/kande sumpu/	'makan minum'

(2) *Kata Kerja + Morfem Perangkai + Kata Kerja*

Frase ini terdiri dari kata kelas II diikuti oleh kata perangkai bersama kata kelas II sebagai koordinatifnya.

Misalnya:

//alangka temo duka atonda//	'berjalan pun juga menarik'
//afikiri te atungku//	'berpikir serta tunduk'

4.1.2.3 *Pola Konstruksi Endosentrik yang Apositif**Kata Ganti Orang + Kata Benda*

Frase ini terdiri dari kata kelas IV (kata ganti) yang diikuti oleh kata kelas I sebagai aposisinya.

Misalnya:

//Laengu-engu o anana//	'Laengu-engu anaknya'
//Waesa bawinena//	'Waesa istrinya'
//Rahmani umanena//	'Rahman suaminya'

4.1.2.4 *Pola Konstruksi Eksosentrik yang Direktif*1) *Morfem Pananda + Kata Benda*

Frase ini terdiri dari penanda (kata kelas IV?) diikuti oleh kata kelas III sebagai aksinya.

/i kampone/	'di kampungnya'
//i nuncana mbooresana//	'Di dalam kediamannya'
//i lolona puuna kau//	'Di atas pohon kayu'

2) Morfem Penanda + Kata Sifat

Frase ini terdiri dari penanda (kata kelas IV?) diikuti oleh kata kelas II sebagai aksinya.

/te amangule/	'dengan lelah'
/te amangkilo/	'serta bersih'
/te amamuda/	'serta murah'

3) Morfem Penanda + Kata Kerja

Frase ini terdiri dari penanda (kata kelas IV?) diikuti oleh kata kelas II sebagai aksinya.

/te alingka/	'sambil berjalan'
/te agora/	'sambil berteriak'
/te apogu/	'sambil bercakap'

4.1.2.5 Pola Konstruksi Eksosentrik yang Objektif

1) Kata Kerja + Kata Benda

Frase ini terdiri dari kata kelas II yang diikuti oleh kata kelas I sebagai objeknya.

/apeelo lebe/	'mencari lebai'
/alingkasi dala/	'menjalani jalan'
/alamui o amana/	'mengubur bapaknya'

2) Kata Kerja + Kata Ganti Orang

Frase ini terdiri dari kata kelas I yang diikuti oleh kata kelas IV (kata ganti) sebagai objeknya.

/aose bembe/	'mengejar kambing'
/akumpaesia incia/	'naiki dia'
/asoda poo/	'memikul mangga'

Contoh-contoh yang telah dikemukakan itu baru sebagian kecil dan apabila ingin mendapatkan data yang lebih luas, maka diperlukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dari para ahli bahasa.

4.2 Kalimat

4.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dalam bahasa Wolio pada umumnya sama dengan kalimat tunggal dalam bahasa-bahasa daerah di Nusantara. Kalimat tunggal itu terdiri dari satu klausa dengan dua konstituen, yaitu subjek (S) dan

predikat (P). Selain dari kedua konstituen itu, sering pula terdapat unsur tambahan lain yang lazim disebut keterangan (Kt). Kalimat tunggal yang mendapat unsur tambahan yang berupa keterangan itu mengubah kalimat tunggal menjadi kalimat tunggal yang luas atau kalimat tunggal luas saja.

Subjek pada umumnya terbentuk dari kata kelas I atau kata kelas IV (kata ganti). Apabila berupa frase, selalu berupa frase benda. Adapun predikat itu terbentuk dari beberapa kemungkinan, seperti kata kelas I; kata kelas II; kata kelas III; atau kata kelas IV (kata ganti, kata bilangan), demikian pula halnya apabila pada contoh-contoh berikut:

- 1) Subjek terdiri dari kata kelas I dan predikatnya juga kata kelas I

Misalnya:

//*Mancuana sumai o amana Laengu-engu*//

'Orang tua itu bapaknya Laengu-Engu'.

//*Rindina banuana o kau dati*//

'Dinding rumahnya itu kayu jati'.

//*Kampurui sii o kampurui jawa*//

'Destar ini destar Jawa'.

- 2) Subjek terdiri dari kata kelas I dan predikatnya terdiri dari kata kelas III.

Misalnya:

//*o karona mia sii malanga mpu*//

'Tubuh orang ini tinggi besar'.

//*p rouna kabuabua sumai malimbu ontolu*//

'Muka gadis itu bulat telur'.

//*o timpana mangedu mpu*//

'Gerahannya ngilu sekali'.

//*o akana bawine amakesa mpu*//

'Kakak perempuannya cantik benar'.

- 3) Subjek terdiri dari kata kelas I, sedang predikat terdiri dari kata kelas II.

Misalnya :

//*o lebe mancuana sumai abaca*//

'Lebai tua itu membaca'.

//*o bambana banua abungkalea*//

'Pintu rumah itu dibuka'.

//mia madaki mo sunuki//
 'Orang jahat itu yang menyandung.'

- 4) Subjek terdiri dari kata kelas I, sedang predikat terdiri dari kata kelas IV (kata bilangan).

Misalnya:

//o sabangkana tahu mia//
 'Temannya itu tiga orang.'

//o bembena pitu mba//
 'Kambingnya itu tujuh ekor.'

//o banua batu sii pata suncu//
 'Rumah batu ini empat tingkat.'

- 5) Subjek terdiri dari kata kelas I, sedang predikat terdiri dari penanda.

Misalnya:

//o inana i sasambiri// 'Ibunya di serambi.'

//o bangkana i biwina tawo// 'Perahunya di pinggir laut.'

//a sabangkana i tambe// 'Kawannya di bawah.'

- 6) Subjek terdiri dari kata kelas IV (kata ganti), sedang predikatnya terdiri dari kata kelas I.

Misalnya:

//incia o anana guru//
 'Dia maknya guru'

//(yaku) o mancuana kampo//
 'Saya orang tua kampung.'

//ingkami (yingkami) miana Bungi//
 'Kami orang Bungi.'

- 7) Subjeknya terdiri dari kata kelas IV, sedang predikatnya terdiri dari kata kelas III.

Misalnya :

//ingkoo (ytyongkoo) umangulemo//
 'Engkau telah elah.'

//mangayincia amakida mpu//
 'Mereka pintar benar.'

//*ingkami /yingkami) tamaeka laulau*//
 'Kami sangat takut.'

- 8) Subjek terdiri dari kata kelas IV (kata ganti), sedang predikatnya terdiri dari kata kelas II.

Misalnya:

//*manga incia palai*//
 'Mereka berlari.'

//*ingkami /yingkami) tarango radio*//
 'Kami mendengar radio.'

//*Aku /yaku) beku lingka!*//
 'Saya akan pergi.'

Di samping itu, kalimat yang predikatnya terdiri dari kata kelas II dapat dibedakan menjadi beberapa golongan seperti berikut.

- (1) Kata kelas I aktif transitif

Misalnya:

//*incia /yincia) atau bembena*//
 'Dia mengikat kambingnya.'

//*Yaku pajere mia madaki*//
 'Saya mengejar pencuri.'

- (2) Kata kelas II aktif bitransitif (objeknya dua).

Misalnya:

//*Yaku dawu anana samata piso*//
 'Saya memberi anaknya sebilah pisau.'

//*incia /yincia) apakamataaka akana kausu baau*//
 'Dia memperlihatkan kakaknya sepatu barunya.'

- (3) Kata kelas II yang intransitif.

Misalnya:

//*incia (yincia) kole*//
 'Dia tidur.'

//*Yaku bangu*//
 'Saya bangun.'

Kata kelas II yang pasif

Misalnya:

//o amana pada to lamai//

'Bapaknya sudah dikubur.'

//o bembera to tapumo//

'Kambingnya telah ditambat.'

4.2.2 *Kalimat Tunggal Luas*

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa yang menjadi inti pembentukan kalimat adalah subjek dan predikat. Namun, kedua konstituen inti itu masih sering mendapat unsur tambahan berupa keterangan. Unsur keterangan ini bermacam-macam ada keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan sebab, keterangan alat, dan sebagainya.

Misalnya:

//Ipiamo itu incia amanangkali mpu//

'Dahulu dia nakal benar.'

//(Y) incia malute rampana amancuanamo//

'Dia lemah karena telah tua.'

//(Y) ingkami takande poo i nawu//

'Kami makan mangga di kebun.'

//te kau (y) incia bebe unana//

'Dengan kayu dia memukul anaknya.'

Dari contoh-contoh kalimat tunggal luas yang tertera di atas, dapat diketahui bahwa penempatan *keterangan* dapat dilakukan dengan bebas. Maksudnya bahwa *keterangan* itu dapat menempati posisi di muka S dan P, di belakang S dan P, atau terletak antara S dan P.

Contoh:

//(Y) ingkami takande poo i nawu//

'Kami makan mangga di kebun.'

//I nawu (y) ingkami takande poo/

'Di kebun, kami makan mangga.'

//Takande poo (y) ingkami i nawu//

'Makan mangga kami di kebun.'

//O-poo (y)ingkami takande i nawu//

'Mangga kami makan di kebun.'

4.2.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dalam bahasa Wolio sama dengan kalimat majemuk dalam bahasa-bahasa lain di Nusantara, termasuk bahasa Indonesia. Kalimat itu terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal atau klausa.

Kalimat majemuk ini terdiri pula menjadi dua golongan, yaitu: kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

- 1) Klausa dalam kalimat majemuk setara pada bahasa Wolio dihubungkan oleh kata kelas IV (kata perangkai) /te/; /ka/; /atawa/; dan /ka-siimpo/.

Misalnya:

//Laengu-engu sii marewumo incana te amangulemo alingka aponion-tomo i biwina data//

'Laengu-engu ini telah jengkel hatinya dan telah lelak berjalan, maka beristirahatlah ia di pinggir jalan.'

//Sapokawana Laengu-engu sii te amana agorampangimea//

'Seketemunya Laengu-engu ini dengan bapaknya, dibentaknyalah dia.'

//Amangengemo alingka te amangulomo sabutunamo indapo duka ap kawaaka mokojangkuna//

'Telah lama dia berjalan dan telah lelah, tetapi belum juga ia menemukan yang berjanggut.'

Kalimat majemuk bertingkat klausanya dihubungkan dengan kata kelas IV (kata penghubung).

Contoh:

/waktuuna/ 'waktunya'; /roonamo/ 'karena'

/himbou/ 'seperti'; /ande/ 'kalau'

//Waktuuna Laengu-engu akompamo i nuncana banuana, apeelomo soornga momatamo//

'Waktu Laengu-engu telah naik di dalam rumah, dicarinya peti yang berat.'

//Roonamo anamisia o soronga i pokawaakama sii amatamo laulau, agrakamo sabangkana to motulungia//

'Karena dirasakan peti yang ditemukannya ini berat, dipanggilah kawannya untuk menolongnya.'

//A kembali mencuanana kampo ipiamo itu, roonamo amakida to amalape mingkura//

'Ia menjadi orang tua kampung dahulu karena ia pandai dan baik tingkah lakunya.'

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di dalam bab-bab terdahulu, di dalam bab terakhir ini disimpulkan beberapa rangkuman dari isi keseluruhannya, saran-saran yang mungkin berguna bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Wolio, khususnya, dan bahasa-bahasa daerah di Nusantara, umumnya.

5.1 Kesimpulan

Bahasa Wolio yang terdapat di Kabupaten Buton dan pernah berperan sebagai bahasa persatuan (*lingua franca*) di kalangan masyarakat Buton, terutama pada zaman kesultanan Buton.

Di samping bahasa Wolio yang merupakan bahasa persatuan, masih terdapat bahasa-bahasa lainnya yang merupakan bahasa kelompok-kelompok masyarakat lainnya di dalam lingkungan Kerajaan Kesultanan Buton.

Bahasa Wolio menggunakan aksara Arab-Melayu (huruf Wolio) dalam melambangkan fonem-fonemnya.

Bahasa Wolio mempunyai 45 fonem segmental yang terdiri dari 29 fonem konsonan, 5 fonem vokal, dan 11 diftong.

Bahasa Wolio termasuk ke dalam bahasa vokalis karena tidak terdapat fonem konsonan yang menduduki posisi akhir suatu perkataan.

Dalam bahasa Wolio terdapat gugus konsonan yang dapat menduduki posisi awal suatu kata.

Dalam pertemuan vokal akhir suatu morfem bebas dengan vokal awal morfem bebas lainnya pada umumnya menyebabkan perubahan bunyi atau menimbulkan bunyi antara.

Peristiwa morfonemis dalam bahasa Wolio masih sangat kurang dan hal ini masih membutuhkan penelitian yang lebih mendalam. Kata ganti (kata kelas IV) dalam bahasa Wolio selalu eksplisit dalam pembentukan morfologinya.

Dalam susunan sintaksis bahasa Wolio selalu cenderung mengikuti pola S - P atau S - P - O, sedangkan yang mengikuti pola P - S sangat sedikit.

3.2 **Saran**

Dalam hubungan dengan pengembangan dan pembinaan bahasa-bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Wolio pada khususnya, di samping diadakan penelitian aspek-aspek sastranya, perlu diadakan penelitian khusus di bidang dialektologi untuk mengetahui secara positif adanya dialek-dialek dalam bahasa Wolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sultan Takdir. 1974. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anceaux, J.C. 1952. *The Wolio Language: Outline of Grammatical Description and Texts*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Brandstetter, Renward, 1957. *Hal Bunyi dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: PN Pradnya Paramita.
- Fries, C.C. 1952. *The Structure of English*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Halim, Amran, 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1975. *Seminar Politik Bahasa Nasional*. 2. Jilid. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Healey, alan, editor, 1975. *Language Learner's Field Guide*. Ukarumpa: Sümmer Institute of Linguistics.
- Hymes, Dell, editor. 1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper and Row.
- Ladjurah, Hamzah. 1976. "Morfologi Bahasa Wolio", Naskah yang tidak diterbitkan.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhajir. 1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Morfologi". Jakarta.

Thomas, David, 1975. *Notes and Queries on Language Analysis*, Huntington Beach, California: Summer Institute of Linguistics.

Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press.

Nida, Eugene A. 1963. *Morphology*. 2nd edition, 8th printing. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Pike, Kenneth L. 1947. *Phonemics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Samsuri. 1970. *Fonologi*. Malang: IKIP.

Shaidy. 1976. "*Fonologi dan Morfologi Bahasa Wolio*". Kertas Kerja yang tidak diterbitkan.

Thomas, David, 1975. *Notes and Queries on Language Analysis*, Huntington Beach, California: Summer Institute of Linguistics.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN
DAPARTEMEN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	2	-	00471
---	---	---	-------